

***SAMA'* (MUSIK) DAN *WAJD* (EKSTASE)
DALAM PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI
(KITAB *IHYA'* 'ULUMUDDIN)**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Agama Islam



oleh :

BUYA HABIBULLAH ICHSANI

NIM : 1700018038

Konsentrasi: Etika Tasawuf

**PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024-7614454, 70774414

FTM-20

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis saudara:

Nama : Buya Habibullah Ichsani
NIM : 1700018038
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Etika Tasawuf
Judul : *Sama'* (Musik) dan *Wajd* (Ekstase) dalam Pemikiran Imam al-Ghazali (Kitab Ihya' 'Ulumuddin)

telah diujikan pada 23-Mar-21 dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Tesis Program Magister.

NAMA

TANGGAL

TANDATANGAN

Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag.
Ketua/Penguji

3/9-24

3 -

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.
Sekretaris/Penguji

3-juni. 2024

Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.
Pembimbing/Penguji

31-05-2024

Dr. H. Abdul Muhaya, MA.
Penguji

04-05-2024

Dr. H. Sulaiman, M. Ag.
Penguji

3-06. 2024

NOTA DINAS

Semarang, 15 Maret 2021

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

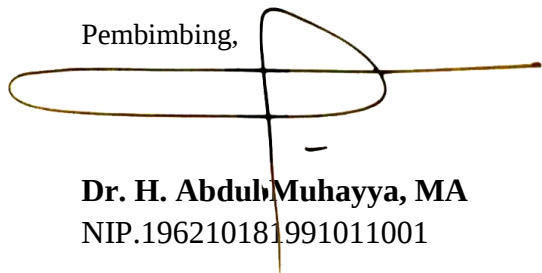
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Buya Habibullah Ichsani**
NIM : 1700018038
Program Studi : S.2 Ilmu Agama Islam (Konsentrasi Etika Tasawuf)
Judul : **SAMA' (MUSIK) DAN WAJD (EKSTASE) DALAM PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI (KITAB IHYA' 'ULUMUDDIN)**

Kami memandang bahwa proposal tesis tersebut adalah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Seminar Proposal Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Muhayya, MA
NIP.196210181991011001

NOTA DINAS

Semarang, 15 Maret 2021

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Buya Habibullah Ichsani**
NIM : 1700018038
Program Studi : S.2 Ilmu Agama Islam (Konsentrasi Etika Tasawuf)
Judul : **SAMA' (MUSIK) DAN WAJD (EKSTASE) DALAM PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI (KITAB IHYA' 'ULUMUDDIN)**

Kami memandang bahwa proposal tesis tersebut adalah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Seminar Proposal Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. H. Muh. In'amuzahhidin, M.Ag.
NIP. 19771020 200312 1002

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Buya Habibullah Ichsani**
NIM : 1700018038
Judul Penelitian : ***SAMA'* (MUSIK) DAN *WAJD* (EKSTASE)
DALAM PEMIKIRAN IMAM AL
GHAZALI (KITAB IHYA' 'ULUMUDDIN)**
Program Studi : Ilmu Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

***SAMA'* (MUSIK) DAN *WAJD* (EKSTASE) DALAM PEMIKIRAN
IMAM AL-GHAZALI (KITAB IHYA' 'ULUMUDDIN)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 Maret 2020

Pembuat Pernyataan,



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Buya Habibullah Ichsani'.

Buya Habibullah Ichsani

NIM: 1700018038

Abstrak

Musik (*sama'*) dan ekstase (*wajd*) bukan lagi hal yang asing dalam dunia tasawuf. Perdebatan dalam hal tersebutpun bukanlah lagi hal yang tidak wajar; baik dalam kajian tasawuf, maupun kajian yanglain. Beberapa tokoh melarang dan beberapa tokoh yanglain sangat menganjurkan, karena *sama'* (musik) bisa menjadi media dalam mencapai kesatuan atau perjumpaan dengan Allah SWT (*wajd*).

Muhammad al-Ghazali (505H) adalah salah satu tokoh yang dalam karya-karya mencoba menguraikan perihal musik (*sama'*) dan ekstase (*wajd*). Ia menguraikan dari jenis-jenis suara, tata cara melakukan *sama'*, sampai pada bagaimana cara agar laku *sama'* (musik) bisa menghasilkan suatu keadaan ekstase (*wajd*). Penguraian demikian sangatlah menarik untuk ditelaah lebih lanjut dengan menggunakan analisa psikologis.

Hasil dari penelitian ini ialah, kondisi yang baik serta situasi yang mendukung tidak bisa dilepaskan dalam proses seseorang melakukan laku *sama'* (musik). Seseorang yang melakukan *sama'* (musik) dengan penuh rasa rindu dan cinta kepada Allah SWT; mampu mencapai titik ekstase (*wajd*).

Kata Kunci: Musik (*sama'*), Ekstase (*wajd*), Muhammad al-Ghazali

Abstract

Music (sama') and ecstasy (wajd) are no longer strange things in the world of Sufism. The debate in that matter is no longer an unnatural thing; both in the study of Sufism, as well as in other studies. Some figures forbid it and some other figures strongly recommend it, because it is the sama' (music) can be a medium in achieving unity or encounter with Allah SWT (wajd).

Muhammad al-Ghazali (505H) is one of the figures who in his works tries to describe music (sama') and ecstasy (wajd). He describes the types of sounds, the procedure for doing the sama', to how to be the sama' (music) can produce a state of ecstasy (wajd). This description is very interesting to be explored further using psychological analysis.

The result of this research is that good conditions and supportive situations cannot be separated from the process of someone doing the same thing '(music). Someone who does the same '(music) with great longing and love for Allah SWT; able to reach the point of ecstasy (wajd).

Keywords: Music (sama '), Ecstasy (wajd), Muhammad al-Ghazali

ملخص

لم تعد الموسيقى (السماع) والنشوة (الوجد) من الأشياء الغريبة في عالم الصوفية. لم يعد الجدل في هذا الأمر شيئاً غير طبيعي. سواء في دراسة التصوف أو في دراسات أخرى. بعض الشخصيات تمنعه والبعض الآخر يوصي به بشدة ، لأنه هو نفسه 'الموسيقى' يمكن أن تكون وسيلة لتحقيق الوحدة أو اللقاء مع الله سبحانه وتعالى.

محمد الغزالي (505 هـ) هو أحد الشخصيات التي يحاول في أعماله وصف الموسيقى (السماع) والنشوة (الوجد). يصف أنواع الأصوات ، والإجراء لفعل الشيء نفسه ، وكيف يمكن أن تكون نفس الشيء (الموسيقى) يمكن أن تنتج حالة من النشوة (الوجد). هذا الوصف ممتع للغاية ليتم استكشافه بشكل أكبر باستخدام التحليل النفسي ، وخاصة عرض تجربة الذروة.

نتيجة هذا البحث هي أنه لا يمكن فصل الظروف الجيدة والمواقف الداعمة عن عملية قيام شخص ما بنفس الشيء (الموسيقى). شخص يفعل نفس الشيء "الموسيقى" بشوق كبير وحب الله سبحانه وتعالى ؛ قادرة على الوصول إلى نقطة النشوة (الوجد).

الكلمات المفتاحية: موسيقى (سماع) ، نشوة (وجد) ، محمد الغزالي

PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	B	17	ظ	ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	ṡ	19	غ	g
5	ج	J	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	D	23	ل	l
9	ذ	Ẓ	24	م	m
10	ر	R	25	ن	n
11	ز	Z	26	و	w
12	س	S	27	هـ	h
13	ش	sy	28	ء	’
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

2. Vocal Pendek

..... = a كَتَبَ kataba
 = I سَتَل Su’ila
 = u يَذْهَبُ yazhabu

3. Vocal Panjang

ā = a قَالَ qāla
 ī = i قِيلَ qīla
 ū = u يَقُولُ yaqūlu

4. Diftalong

أَوْ = au حَوْلَ ḥaula
 أَيُّ = a كَيْفَ kaifa

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbil ‘aalamiin, Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya yang telah diberikan kepada kita semua, khususnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunanskripsi ini dengan baik dan lancar.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah untuk membimbing manusia dari kebodohan menuju jalan yang terang. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafa’at dari beliau di dunia dan di akhirat. *Amiin.*

Penelitian Tesis yang berjudul **“Musik (*Sama*) dan Ekstase (*Wajd*) dalam Pandangan Imam al-Ghazali (Kitab *Ihya’ ‘Ul ūmuddīn*)”** ini merupakan sebuah karya ilmiah yang menjadi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S.2) dalam Ilmu Agama Islam di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Adapun dalam menyelesaikan buah karya ini, penulis mengalami beberapa kendala dan hambatan yang pada akhirnya semuanya mampu penulis hadapi dengan bantuan dan bimbingan dari yang membantu dalam penyelesain ini sampai akhir.

Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahan, serta bimbingan baik secara moril maupun materiil. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.

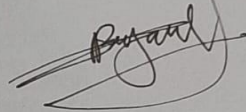
2. Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag. selaku Ketua Prodi Ilmu Agama Islam, yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama masa studi.
3. Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. H. Abdul Muhayya, MA selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
4. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Segenap dewan penguji sidang tesis yang sudah memberikan banyak sekali saran dan kritikan sehingga tesis ini menjadi lebih sempurna.
6. Kepada keluarga tercinta, keluarga besar alHikmah Tanon, terutama ayahanda A. Ichsanuddin dan Ibunda Nur Hayati Ichsan tercinta atas segala do'a, pengorbanan serta kasih sayangnya yang tiada tara yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Beliau berdualah motivator utama penyusunan tesis ini.
7. Adik tercinta Shabrinah Muna al-Ichsan yang tidak ada hentinya mendoakan serta memberikan banyak dukungan sehingga tesis ini bisa tercapai.
8. Teman-teman sekaligus saudara sebangkunan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang selalu menjadi teman diskusi sekaligus pendukung setia penulis sehingga bisa sampai detik ini.

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil demi

terselesaikannya Tesis ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Karenanya dengan kerendahan hati, kritik dan saran yang membangun dari pembaca menjadi harapan penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya, sehingga kita semua dapat menggapai ketentraman lahir dan batin untuk mengabdikan kepada-Nya.

Aamiin Yarabba 'aalamin..

Pekalongan, 15 Maret 2021
Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Buya', with a large, sweeping flourish underneath.

Buya Habibullah Ichsan
NIM: 1700018038

DAFTAR ISI

Halaman Judul	iii
Lembar Pengesahan	vii
Nota Dinas	ix
Pernyataan Keaslian Tesis	xi
Abstrak	xv
Kata Pengantar	xviii
Daftar Isi	
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	8
C. Fokus dan Tujuan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	14
1. Sumber Data	14
2. Fokus Penelitian	15
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Analisis Data	15
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II	
PSIKOLOGI	
A. Pengertian Psikologi	18
B. Perasaan dan Emosi	20
C. Psikologi Transpersonal	24
BAB III	
MUSIK (<i>SAMA'</i>) DAN EKSTASE (<i>WAJD</i>) DALAM PANDANGAN TASAWUF	
A. Pengertian Musik (<i>Sama'</i>)	27
B. Unsur-unsur Musik (<i>Sama'</i>)	30
C. Fungsi Musik (<i>Sama'</i>)	31
D. Pengertian Ekstase (<i>wajd</i>)	34
BAB IV	
<i>SAMA'</i> DAN <i>WAJD</i> PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI	
A. Biografi	38
B. Musik (<i>Sama'</i>) Pandangan Imam al-Ghazali	42
C. Ekstase (<i>Wajd</i>) Pandangan Imam al-Ghazali	55
BAB V	

SAMA' DAN WAJD IMAM AL-GHAZALI: TELAAH	
PSIKOLOGIS	
A. <i>Sama'</i> media <i>Wajd</i>	58
B. Aspek Psikologis dalam Laku <i>Sama'</i>	61
BAB VI	
PENUTUP	
A. Simpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR RUJUKAN	67
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sama' telah menjadi salah satu pembahasan utama oleh para tokoh, baik dalam bidang fikih maupun tasawuf sendiri. Pembahasan demikian kemudian memberikan perdebatan sengit yang terjadi antar tokoh; terutama dari pihak bidang fikih yang sangat keras menghakimi para tokoh tasawuf yang mempergunakan *sama'* menjadi media dalam pencapaian untuk bertemu dengan Tuhan. Sebagaimana dinyatakan Schimmel, *sama'* (musik) merupakan merupakan sarana untuk mendekatkan jiwa kepada Tuhan.¹

Al-Ghazali dalam karya magnum opusnya *Ihya' 'Ulumuddin* pun ikut memberikan keterangan terkait perdebatan terkait hal ini. Ia mengutip al-Syafi'i yang mengutarakan, bahwa; laku *sama'* atau mendengarkan nyanyian adalah hal yang makruh, menyerupai batil. Barangsiapa bernyanyi secara terus-menerus, maka ia itu tergolong dalam barisan orang yang bodoh, serta ditolak kesaksiannya.²

Bila melihat demikian, kelihatannya al-Syafi'i sangat tidak menyukai perihal *sama'* ini, hingga al-Ghazali pun mengutipnya untuk menjadi rujukan dari tokoh fikih yang menolak akan laku *sama'* ini sendiri. Sedang dalam pengutipan yang memperbolehkan

¹ Annemarie Schimmel, *Tasvvuf and Music*, dalam *Sufism, Musi and Society (In Turkey and The Middle East)*, Editor Andres Hammarlund, et all, (Istanbul, Svenska Forsknings Institutet, 2001), 9.

² Imam Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz II, (Semarang: Toha Putra, tt), 267.

melakukan laku *sama*’, al-Ghazali mengutip dalil dari Firman Allah yang tercantum dalam surat al-Fathir: 1.³

Al-Ghazali sendiri dalam pembukaan pembahasan *sama*’ dan *wajd* sebelum memaparkan penjelasan terkait perdebatan sendiri langsung mengutarakan; bahwa *sama*’ (mendengarkan musik/nyanyian) ialah awal perkaranya, adapun hasilnya ialah Bergeraknya hati atau yang sering disebut dengan *wajd* (ekstase).⁴ *Sama*’ merupakan makanan jiwa bagi para pelaku tasawuf, makanan yang mampu membawa penikmatnya melewati fase-fase yang berujung pada *wajd*.⁵

Bila terus menelusuri perdebatan para tokoh terkait dengan pembolehan laku mendengarkan musik yang menjadi media untuk berekstase; sampai umur habis tidak mungkin akan selesai. Kaidah-kaidah yang digunakan oleh para tokoh telah kokoh dan memiliki kesesuaian dengan kaidah dasar. Al-Ghazali sendiri dalam karyanya yang bernama *Ihya’ ‘Ulumuddin* dengan panjang lebar memaparkan keterangan terkait perdebatan yang demikian, hingga kiranya; perihal demikian tidak perlu dimasukkan disini.

Seiring berkembangnya jaman, musik telah menjadi sesuatu hal yang digandrungi oleh masyarakat bumi ini. Berbagai jenis dan rupa-pun tidak bisa dihindarkan dari perkembangan dunia musik. Hingga hampir disetiap acara, diadakan sebuah pertunjukan musik untuk meramaikan acara tersebut.

³ Imam Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin*, Juz II, h. 268.

⁴ Imam Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin*, Juz II, h. 266.

⁵ Alexander Knysh, *Islamic Mysticism (A Short History)*, (Leiden: Brill, 200), 323.

Musik merupakan salah satu bentuk karya seni yang menggambarkan jiwa manusia dengan bentuk keharmonisan suara. Musik juga bisa disebut sebagai refleksi jiwa manusia atas pengalaman kehidupan yang pernah atau tengah dialami.⁶

Sebagaimana karya seni yang lain, seiring berjalannya waktu industri musik menjadi sebuah bidang garap tersendiri bagi kapitalisme. Musik-pun tidak luput dari roda perputaran kapitalisme itu sendiri.⁷ Pemilik modal berlomba-lomba meramaikan produksi industri seni ini dengan memberikan karya seni sesuai dengan momentum atau keadaan. Misalnya saat memasuki bulan Ramadhan; maka industri musik akan berlarian menggarap atau menggubah single bahkan album yang bernuansa religi. Musik religi merupakan musik yang mengekspresikan pesan-pesan agama.⁸

Tampaknya perihal tersebut jauh berbeda dengan masa lalu. Musik pada beberapa abad yang lalu menjadi media dalam pencapaian ekstase oleh beberapa tokoh sufi. Sebagaimana Maulana Rumi, walaupun pada masa kehidupannya, ia menerima berbagai hujatan kebencian bahkan dianggap sesat oleh beberapa

⁶ Thobib Al-Asyhar, *Transformasi Jiwa Melalui Musik*, Opini dalam portal Bimas Kemenag RI. <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/transformasi-jiwa-melalui-musik> diakses pada 28 Maret 2020 pukul 00.48 WIB.

⁷ Amin Nasir, *Hubungan Tasawuf dengan Musik Spiritual (As-Sama')* (Meneropong kedalaman sejarah sebagai Fenomena Mistisisme Spiritual), dalam Jurnal Esoteri: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2 No. 2 tahun 2016, 532.

⁸ Dadang Dwi Septiyan dan Rista Dewi Opsantini, *Dimensi Mistik Musik Sufi Kelompok Kesenian Sufi Multikultural Kota Pekalongan*, dalam Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, Vol. 3, No. 1, April 2018, 66.

golongan lainnya, karena mempergunakan musik dan tari sebagai media untuk berekstase.⁹

Al-Ghazali mengutip perkataan al-Junaid, bahwa; “tiga tempat telah diturunkan rahmat kepada kelompok ini (kaum sufi): *pertama*, ketika makan. Kaum sufi tidak akan makan, selain ia dalam keadaan sangat lapar. *Kedua* ketika berdiskusi. Mereka tidak akan berdiskusi panjang lebar, selain untuk bisa lebih mendekatkan diri dengan Tuhan. *Ketiga*, ketika mendengarkan musik, karena pada saat bersamaan mereka senantiasa mengagumi keagungan dari Tuhan.¹⁰

Musik; dalam konteks tasawuf sendiri masih diperdebatkan. Sebagian tokoh tidak memperbolehkan, sebagian lainnya memperbolehkan; selama perihal demikian bisa membuat manusia semakin lebih tersadar ruhaninya serta dekat dengan sang Pencipta.¹¹ Al-Ghazali mengutarakan, hanya orang yang tidak normal, kurang akal yang hatinya mati saat mendengar keindahan musik.¹²

Perihal musik, menurut ajaran sebagian sufi; merupakan sebuah ekspresi dari keharmonisan yang mengelilingi segenap

⁹ Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik (Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad al-Ghazali)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 24-25.

¹⁰ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz II, h. 268.

¹¹ Salahuddin, *Mengadopsi Konser Musik dalam Tradisi Tasawuf ke Dunia Pendidikan Formal*, dalam Nanaeke: Indonesian Journal of Early Childhood Education, Vol. 2, No. 1, Juni 2019, 66-67.

¹² Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulum al-Din*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan, 2002), 172.

ruang alam semesta.¹³ Segala sesuatu bebunyian yang berirama, lagi enak didengar; akan mengeluarkan apa yang ada di dalamnya (hati).¹⁴

Musik adalah gambaran dari sesuatu yang dikasihi, sesuatu hal yang menjadi sumber serta tujuan dari makhluk hidup.¹⁵ Maka menjadi sangat wajar bilamana hampir separuh dari makhluk hidup akan sangat menyukai atau menggandrungi dari bidang kesenian yang satu ini. Baik dari kalangan muda ataupun yang telah lanjut usia.

Perjalanan hidup manusia sepertinya tidaklah akan bisa terlepas dari bidang kesenian yang satu ini. Musik telah menjadi salah satu bagian dalam diri manusia. Sebagaimana telah diutarakan oleh al-Ghazali; bahwa, musik dan tarian memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi keadaan hati manusia. Ia bisa menghidupkan cinta yang telah tertidur lama.¹⁶ Ia juga menegaskan bahwa; segala sesuatu yang ada di hati sering kali tidak bisa tersingkap, tanpa adanya sentuhan *sama'* (musik), dan tidak ada jalan masuk selain dari indera pendengar yang bisa membawa suara ke dalam hati.¹⁷

¹³ Rahmani Timorita Yulianti, *Pengaruh Musik Bagi Pencapaian Spiritual*, dalam Millah: Jurnal Studi Agama, Vol. 3, No. 2, Januari 2004, 326.

¹⁴ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz II, 266.

¹⁵ Dadang Dwi Septiyan dan Rista Dewi Opsantini, *Dimensi Mistik Musik Sufi Kelompok Kesenian Sufi Multikultural Kota Pekalongan*, 67.

¹⁶ Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, (Jakarta: Zaman, tt), 81.

¹⁷ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz II, 266.

Sama' (musik) dan *wajd* (ekstase) sepertinya telah menjadi satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan. Sebagaimana tadi Ghazali telah mengutarakan, bahwa hasil dari *sama'* ialah Bergeraknya hati, dan output dari Bergeraknya hati ialah *wajd* (ekstase). Adapun ekspresi dari *wajd* sendiri, Ghazali menuturkan bahwa; ekspresi dari *wajd* ialah Bergeraknya anggota badan.¹⁸

Seaimana pernyataan Abraham Maslow yang dikutip oleh Frederikus, bahwa: fakta dan bukti dari pengalaman puncak, memungkinkan kita untuk berbicara perihal pengalaman transenden (ekstase/ *wajd*) yang bersifat hakiki, intrinsik, mendasar dan yang paling fundamental sebagai suatu pengalaman yang seluruhnya bersifat khas dan pribadi, hal yang hampir tidak memungkinkan untuk dibagi-bagikan kepada orang lain.¹⁹

Seiring dengan demikian, al-Ghazali dalam pemaparannya melanjutkan, bahwa langkah awal untuk mencapai *wajd* (ekstase) ialah; saat pendengar mengetahui dari makna yang dilantunkan, sehingga menimbulkan getaran hati dan kemudian membawa wujud ekspresi *wajd* itu sendiri.²⁰ Perihal demikian, masih menjadi ambigu, apakah hanya orang yang mehami makna dari setiap bait yang dilantunkan atau seperti apa?

Al-Ghazali sepertinya memiliki kecondongan tersendiri saat pembahasaan terkait musik dan ekstase, hingga ia memberikan tempat tersendiri dalam karya emasnya yang bertajuk '*Ihya'*

¹⁸ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz II, 266.

¹⁹ Frederikus Fios, *Mengendus Pengalaman Puncak Keagamaan*, dalam Jurnal Humaniora, Vol 2., No. 1., April 2011, 920.

²⁰ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz II, 285.

'Ulumuddin. Pembahasan yang mungkin sangat tidak masyhur di kalangan masyarakat umum, maupun kajian akademis pada khususnya.

Laku *sama'* bagi al-Ghazali sendiri memiliki beberapa hal yang harus diperhatikan, baik dari kondisi pribadi (baik psikologis ataupun jasmani), kondisi ruanglingkup diadakannya laku *sama'*, ataupun sajak atau/dan syair yang dipergunakan dalam mengamalkan laku *sama'*, serta suara yang dipergunakan dalam mengamalkan laku *sama'*.²¹ Hal demikian nanti akan dijelaskan lebih lanjut pada bab selanjutnya.

Bila dibandingkan konsep laku *sama'* yang diamalkan atau diteorikan oleh penganut tarekat Mawlawiyah, ada beberapa hal mendasar yang sangat berbeda diantara keduanya. Pada laku *sama'* bagi tarekat Mawlawiyah, pelaku *sama'* haruslah berikrar pada lembaga tarekat²²; sedangkan bagi al-Ghazali tidak mengharuskan pelaku *sama'* berikrar. Selanjutnya pada tarekat Mawlawiyah, pelaku *sama'* sebelum mengamalkan laku *sama'* harus melakukan *khalwat* atau menyendiri yang disertai mengucapkan beberapa bacaan yang telah ditentukan, serta secara rutin menemui guru dari tarekat tersebut untuk dievaluasi; sedangkan bagi al-Ghazali perihal demikian tidaklah diperlukan. Serta masih ada hal-hal lain yang

²¹ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005), 741-780.

²² Mulyadhi Kartanegara, *Tarekat Mawlawiyah: Tarekat Kelahiran Turki*, dalam Sri Mulyati, ed., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), 340.

sudah menjadi lazim, bilamana ada perbedaan antar satu tokoh dengan tokoh yanglainnya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pelaku *sama'* sebelum mengamalkan laku *sama'*, pada pemikiran al-Ghazali dijelaskan dengan baik dalam karyanya yang berjudul *'Ihya 'Ulumuddin*. Penjelasan yang baik itu, ternyata memiliki beberapa hal yang ganjal pada diri peneliti. Al-Ghazali tidak memberikan alasan psikologis secara komprhensif, mengapa laku *sama'* bisa memberikan efek ekstase (*wajd*). Sehingga perihal demikian menjadi poin tersendiri yang bisa dielaborasi pada sebuah penelitian.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu; yang bertema *sama'* (musik) ataupun ekstase (*wajd*) dalam pandangan Muhammad al-Ghazali, belum ada pembahasan yang memaparkan atau menggunakan tinjaun psikologis; lebih khususnya penggunaan teori *Peak Experiance*, sehingga peneliti mengambil titik tersebut dalam penyusunan penelitian ini. Bagi peneliti, teori al-Ghazali terkait *sama'* dan ekstase (*wajd*) yang sangat menarik tersebut; akan menjadi lebih menarik saat dibahas dengan pendekatan psikologis (teori *peak experience*).

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pandangan al-Ghazali terkait *sama'* dan *wajd* dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*?

2. Bagaimana letak musik sebagai media untuk mencapai ekstase seorang salik dalam pandangan al-Ghazali dari perspektif psikologi?

C. Fokus dan Tujuan Penelitian

Fokus dari penelitian ini ialah mengkaji pemikiran al-Ghazali terkait dengan musik dan ekstase dalam kitab '*Ihya' 'Ulumuddin*' dengan menggunakan pendekatan psikologis (teori *peak experience*).

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui pandangan al-Ghazali terhadap *sama'* (musik) dan *wajd* (ekstase) dalam Kitab *Ihya' 'Ulumuddin..*
2. Untuk mengetahui pandangan al-Ghazali terhadap letak musik sebagai media mencapai ekstase seorang salik dalam perspektif psikologi.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain dengan tema yang hampir sama diantaranya:

Pertama, Syatahat Kaum Sufi (Sebuah Telaah Psikologis); sebuah jurnal penelitian yang ditulis oleh Dzikrullah Zulkarnain, dimuat pada Jurnal Smart Volume 01 Nomor 01 Juni 2015. Dalam penelitian ini, Zulkarnain menemukan bahwa; seorang sufi mengalami keadaan *Syatahat* karena kuatnya emosi dan ekstase spiritual yang sangat bergejolak, keadaan yang diikuti dengan

mencirikan ketuhanan dalam dirinya sehingga ia sampai pada fase hilangnya kesadaran diri sebagai manusia.²³

Dari penelitian tersebut, dapat dipetakan beberapa kemiripan pembahasan dengan penelitian yang akan peneliti kaji. Adapun kemiripannya ialah terletak pada pembahasan ekstase; walaupun sebenarnya tidak benar-benar sama, karena Zulkarnain menggunakan gaya pandangan Psikologis sedangkan peneliti hanya menggunakan analisis pemikiran al-Ghazali.

Kedua, Syatahat dalam Puncak Ekstase Ilahiyah (Perspektif Hermeneutika Terhadap Buku Tarian Mabuk Allah) karya Khairiyanto.²⁴ Ia menuliskan bahwa *syatahat* dalam buku tarian mabuk Allah sebagai bentuk nilai hasil perenungan untuk menyelam ke dasar ilahiat secara menyeluruh; sehingga memunculkan suatu keyakinan bahwa asal mula sesuatu merupakan dari Tuhan. *Syatahat* juga memiliki relevansi akan pola hidup keseharian dari seorang sufi, sehingga menjadi titik langkah untuk menemukan jati diri yang seutuhnya.

Membaca hasil penelitian dari Khairiyanto ini memberikan gambaran kepada peneliti; bahwa dalam berpuisi, seseorang-pun bisa mencapai fase ekstase. Berpuisi membawa seseorang berjalan untuk bertemu dengan Tuhannya. Berbeda dengan yang mungkin nanti akan dihasilkan dari penelitian ini, karena secara objek kaji;

²³ Dzikrullah Zulkarnain, *Syatahat Kaum Sufi (Sebuah Telaah Psikologis)*, dalam Jurnal Smart Vol. 01, No. 01, Juni 2015.

²⁴ Khairiyanto, *Syatahat dalam Puncak Ekstase Ilahiyah (Perspektif Hermeneutika Terhadap Buku Tarian Mabuk Allah)*, (Yogyakarta: FUPI UIN Sunan Kalijaga, 2015).

pada penelitian kali ini ialah musik, bukan puisi sebagaimana yang dilakukan oleh Khoiriyanto.

Ketiga, penelitian milik Enjis Saputra yang menggunakan judul *Al-Sama'* menurut Al-Ghazali (Ditinjau dari Aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi) yang dibuat pada 2017. Dalam penelitian ini, Enjis memaparkan bagaimana teori al-Ghazali terkait *sama'* (musik)nya. Teori-teori tersebut dikaji oleh Enjis dengan berpusat pada tinjauan ontologi, epistemologi dan aksiologinya. Sehingga pada penelitian tersebut, Enjis bisa mendapatkan simpulan, bahwa; *sama'* nya al-Ghazali ialah aktivitas mendengarkan musik atau nyanyian dengan iringan musik ataupun tanpa musik yang bercorak religius sebagai upaya penyucian jiwa.²⁵

Penelitian dari Enjis ini hampir sangat mirip dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Tema *sama'* yang menjadi dasar penelitian yang diambil sangat persis, karena tokoh yang dijadikan objek sama yaitu Muhammad al-Ghazali. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Enjis ialah, penelitiann ini mencoba mengungkap korelasi *sama'* (musik) nya Muhammad Ghazali dengan *wajd* (ekstase) dengan menggunakan pendekatan psikologis; sedangkan penelitian Enjis lebih kepada tinjauan ontologis, epistemologis dan aksiologis terkait teori *sama'*nya Muhammad Ghazali.

²⁵ Enjis Saputra, *Al-Sama' Menurut al-Ghazali (Ditinjau dari Aspek Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, (Jakarta: Skripsi FU UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

Keempat, tulisan dari Amin Nasir yang bertajuk, *Hubungan Tasawuf dengan Musik Spiritual (As-Sama') (Meneropong Kedalam Sejarah, Sebagai Fenomena Mistisisme Spiritual)*.²⁶ Pada penelitian tersebut, Nasir mengutarakan bahwa; mendengarkan musik telah menjadi fitur dari beberapa sufi, sementara beberapa sufi yang lain menolak. Bagi Nasir; fungsi dari mendengarkan musik ialah media para sufi untuk mencapai titik akhir spiritual mereka. Perihal demikian kiranya sangat berdekatan dengan apa yang akan dibahas dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hanya saja, bila Nasir masih menggunakan pandangan kaum sufi secara universal, sedang peneliti hanya terfokus pada satu tokoh; yaitu Al-Ghazali.

Kelima, disertasi dari Dewi Tika Lestari yang berjudul: *Peran Musik Sebagai Salah Satu Media Perdamaian Di Maluku*.²⁷ Dalam tulisan ini, Dewi mengungkapkan bagaimana musik menjadi salah satu media dalam mendamaikan konflik yang terjadi pada masyarakat Maluku. Dewi memberikan kesimpulan, bahwa; musik lokal Maluku memiliki peran progresif dalam mempengaruhi memori kolektif serta identitas kultural bagi masyarakat Maluku.

Penelitian dari Dewi memiliki sedikit kemiripan dengan penelitian yang akan peneliti kaji, dimana musik menjadi objek penelitian. Hanya saja, bila Dewi mengambil peran musik dalam mendamaikan konflik masyarakat, sedangkan peneliti menarik

²⁶ Amin Nasir, *Hubungan Tasawuf dengan Musik Spiritual (As-Sama') (Meneropong Kedalam Sejarah, Sebagai Fenomena Mistisisme Spiritual)*. Dalam Jurnal Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2, No. 2, 2016.

²⁷ Dewi Tika Lestari, *Peran Musik Sebagai Salah Satu Media Perdamaian Di Maluku*, (Surakarta: Program Pascasarjana ISI, 2017).

adakah keterkaitan antara musik dalam mencapai sebuah ekstase pada diri manusia.

Keenam, Tesis milik Muhammad Irfan Wahid yang berjudul; *Ungkapan Ekstase (as-syathahat) dalam Pandangan Abu Nashr As-Sarraj At-Thusi dan Abu Hamid Al-Ghazali Suatu Studi Perbandingan*.²⁸ Wahid dalam penelitiannya mengungkap bagaimana pandangan Abu Nashr dan Al-Ghazali dari karyanya yang berjudul *Al-Luma'* dan *Ihya' 'Ulumuddin*. Hingga pada akhirnya, Wahid menemukan simpulan, bahwa; diantara kedua sama-sama memiliki tujuan yang sama, yaitu menjelaskan hakikat tasawuf yang sesuai dengan ajaran syariat. Adapun dalam pandangan terkait ekstase (*syathahat*) mereka memiliki sedikit perbedaan dikarenakan latar belakang kehidupan sosial.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Wahid, peneliti merasakan ada perbedaan yang lumayan jauh. Perbedaan itu bisa dilihat dari objek serta metodenya. Wahid menggunakan objek penelitian bukan hanya Al-Ghazali, ia membandingkan Al-Ghazali dengan Abu Nashr; sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada pemikiran Al-Ghazali. Serta, Wahid yang membahas permasalahan ekstase saja, sedang peneliti mencoba mengkaji pemikiran Al-Ghazali terkait musik dan ekstase.

²⁸ Muhammad Irfan Wahid, *Ungkapan Ekstase (as-syathahat) dalam Pandangan Abu Nashr As-Sarraj At-Thusi dan Abu Hamid Al-Ghazali Suatu Studi Perbandingan*. (Jakarta: Program Paascasarjana UI, 2015).

E. Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, secara khusus penelitian ini masuk ke dalam penelitian kepustakaan, penelitian yang mengambil data-data dari literatur pustaka yang ada.

Adapun pendekatan yang digunakan ialah; pendekatan psikologis, yaitu menggunakan teori *peak experience*. Perihal demikian dikarenakan, menyesuaikan materi pembahasan yang sangat bijak bila menggunakan pendekatan ini. Ekspresi ekstase (*wajd*) dari pelaku *sama'* atau keterangan Muhammad al-Ghazali yang berkaitan dengan laku *sama'* yang kemudian mencapai posisi ekstase (*wajd*); akan menjadi lebih tergambar baik saat menggunakan pendekatan psikologis. Perihal yang berawal dari rangsangan eksternal kemudian diolah oleh bagian internal (psikologi) pelaku *sama'*.

1. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber data primer pada penelitian ini ialah, karya-karya al-Ghazali, seperti, *Ihya' Ulumuddin*, serta yang lainnya.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber-sumber lain yang memiliki kaitan dengan kajian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini; sumber sekunder yang dipakai diantaranya;

jurnal-jurnal penelitian, buku-buku, atau artikel yang membahas terkait dari pembahasan penelitian.

2. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, fokus dari penelitian ialah; pemikiran al-Ghazali terkait *sama'* (musik) dan *wajd* (ekstase) dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* dengan menggunakan pendekatan psikologis (teori *peak experience*).

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi.²⁹ Peneliti melakukan pengumpulan serta penelusuran data-data yang memuat pemikiran al-Ghazali dalam karya langsungnya, kemudian ditunjang dengan artikel, jurnal atau penelitian lain yang didalamnya memuat pemikiran-pemikiran al-Ghazali yang sesuai dengan pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

4. Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan deskriptif³⁰ analitis. Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan secara padat serta menganalisa dari setiap temuan terkait dengan pemikiran al-Ghazali terkait dengan musik dan ekstase dengan menggunakan pendekatan psikologis; sehingga deskripsi yang dituliskan dalam penelitian tidak terlalu bertele-tele.

²⁹ Imam Gunawan, *Metode Peneliian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 175.

³⁰ Kaelan, *Metode Peneliian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 139.

F. Sitematika Pembahasan

Bab kesatu, atau disebut bab pendahuluan, bab ini meliputi latarbelakang masalah yang mengutarakan perihal mendasar mengapa penulis melakukan penelitian ini. Selanjutnya, penulis merumuskan pertanyaan penelitian yang menjadi batasan dalam penelitian ini. Kemudian, penulis menuliskan tujuan penelitian serta manfaat penelitian sebagai jelas untuk apa penelitian ini dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan memaparkan tinjauan pustaka yang akan menjadi penjelas, bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti belum pernah dilakukan oleh orang lain. Seterusnya, ada metode penelitian dan sistematika pembahasan yang menjadi sistem penelitian yang akan dilakukan.

Bab kedua, pada bab ini; penulis memaparkan terkait dengan materi psikologi. penjabaran yang termuat di dalam bab kedua ini, diantaranya; pengertian psikologi, definis perasaan dan emosi, serta definisi dari psikologi transpersonal.

Bab ketiga, bagian ini memuat kerangka teori yang akan menjadi pegangan teori bagi penulis untuk menganalisa dari penjelasan objek penelitian. Adapun teori tersebut ialah, pandangan para tokoh terkait dengan *sama'* (musik) dan *wajd* (ekstase). Penjelasan yang diutarakan baik dari para tokoh oksidentalisme maupun orientalis.

Bab ketiga, pada bab ini akan dipaparkan sedikit biografi dari Muhammad al-Ghazali, yang mana besar kemungkinan akan memberikan pandangan terkait pemikiran al-Ghazali tentang *sama'*

(musik) dan *wajd* (ekstase) yang termuat dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* serta bagaimana al-Ghazali memanfaatkan musik dalam laku sufistik, serta bagaimana cara mencapai ekstase bagi al-Ghazali.

Bab keempat, pada bab ini penulis memaparkan analisis dari teori-teori yang telah diutarakan pada bab sebelumnya, yaitu perihal keterkaitan atau posisi musik dalam pencapaian ekstase dalam pandangan al-Ghazali. Perihal ini menjadi media analisis peneliti untuk mendapatkan posisi atau keterkaitan musik dalam pencapaian ekstase dalam pandangan al-Ghazali yang tertulis dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* dengan pendekatan psikologis.

Bab lima sebagai penutup seluruh rangkaian pada bab-bab sebelumnya. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

PSIKOLOGI

A. Pengertian Psikologi

Psikologi berasal dari kata Yunani yaitu *psychology*, *psyche* memiliki arti jiwa dan *logos* artinya ilmu. Dari hal demikian; maka, psikologi bisa diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang memaparkan perihal jiwa manusia.³¹ Agus dalam bukunya menambahkan; bahwa, jiwa merupakan suatu hal yang abstrak; maka, dengan adanya psikologi, hal-hal abstrak demikian bisa dipelajari atau diselediki.³²

Abu Bakar dalam tulisannya memaparkan; bahwa, pada dasarnya psikologi merupakan ilmu yang mempelajari terkait manusia yang dipandang dari berbagai sudut pandang. Selain itu, Abu Bakar juga mengkritisi; bahwa, pada kisaran waktu 60 tahun terakhir, psikologi hanya berorientasi pada beberapa penyakit jiwa saja, seperti stress, trauma, ataupun sejenisnya. Sedangkan, kajian jiwa yang lain; kurang begitu diperhatikan.³³

Psikologi memiliki beberapa tugas dan fungsi sebagaimana beberapa ilmu pada lazimnya. Diantaranya:³⁴

- a. Memberikan deskripsi, maksudnya; psikologi memiliki tugas dalam menggambarkan secara jelas, hal-hal yang dipersoalkan,
- b. Menerangkan, ialah; dia mempunyai tugas untuk menerangkan sebuah keadaan pun sebuah kondisi yang menjadi dasar atas terjadinya sesuatu,

³¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum Dengan Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 14.

³² Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Edisi. 1, Cetakan. 16, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 1.

³³ Abu Bakar Ms, *Psikologi Transpersonal; Mengenal Konsep Kebahagiaan dalam Psikologi*. Dalam Jurnal Madania, Vol. 8 : 2, 2018. 162-180. Diunduh pada 21:20 WIB 20/08/2022, dari <https://doi.org/10.24014/jiik.v8i2.5700>. h. 164-165.

³⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Edisi. IV, (Jogjakarta: Andi, 2004), h.3.

- c. Menyusun teori, adalah dia yang bertugas dalam pencarian serta merumuskan ketentuan – ketentuan terkait dengan peristiwa satu dengan peristiwa yang lainnya,
- d. Prediksi, yaitu dia bertugas untuk meramalkan terkait dengan sesuatu peristiwa atau hal yang ada kemungkinan besar terjadi atau meramalkan gejala-gejala yang akan muncul pada sebuah peristiwa,
- e. Pengendalian, maksudnya; guna bisa mengendalikan sebuah gejala dalam suatu peristiwa.

Purwa memaparkan ulang teori Aristoteles; bahwa, jiwa (sebagaimana menjadi objek dari psikologi) merupakan sebuah unsur kehidupan dalam hakikatnya. Baginya; jiwa (*anima*) memiliki bentuk beberapa macam, yaitu:³⁵

- a. *Anima vegetativa*, merupakan *anima* (jiwa) yang tinggal pada tumbuh-tumbuhan, sehingga mereka bisa tumbuh dan memiliki kemampuan untuk makan, minum, dan berkembang biak.
- b. *Anima sensitiva*, ialah: *anima* (jiwa) yang dimiliki oleh hewan. Ada perbedaan antara *anima sensitiva* dengan *anima vegetativa*, selain ia memiliki *anima vegetativa*, *anima* ini juga mempunyai kemampuan untuk berpindah tempat, nafsu, pengamatan, serta bisa menyimpan berbagai pengalaman yang ia alami. *Anima* ini dianggap lebih sempurna daripada *anima vegetativa*.
- c. *Anima intelektual*, yaitu; *anima* yang dimiliki oleh manusia. *Anima* ini merupakan level tertinggi diantara *anima* akan level tertinggi diantara *anima* yang lainnya. Adapun yang menjadi alasan; bahwa, *anima* ini lebih tinggi ialah; *anima* ini memiliki fantasi, akal, serta kemauan. Pada bahasa lain, potensi yang ada pada *anima* ini disebut; *daya jiwa*, *kekuatan jiwa*, dan *peristiwa jiwa*.

³⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum Dengan Perspektif Baru*, ... 15-17.

Sumadi memaparkan kembali penjabaran dari Jung, yang mengutarakan; bahwa, Jiwa memiliki empat fungsi pokok. Dua fungsi bergantung pada rasionalitas, yaitu fikiran dan perasaan. Dua yanglainnya irrasional, yaitu pendirian dan intuisi. Pada fungsi rasional, bekerja dengan sebuah penilaian; bilamana fikiran berdasarkan benar dan salah, sedang perasaan mengambil nilai dari senang ataupun tidak. Pada fungsi irrasional, berfungsi dengan adanya sebuah pengamatan; pendriaan mendapatkan pengamatan dengan sadar-indriah, sedangkan intuisi mendapatkan pengamatan secara tak sadar-naluriiah.³⁶

B. Perasaan dan Emosi

Perasaan atau biasa disebut dengan *feeling*, diartikan sebagai sebuah keadaan seorang individu, yang disebabkan oleh suatu akibat dari persepsi terhadap stimulus, baik dari sisi eksternal maupun internal.³⁷ Agus dalam bukunya menuturkan; bahwa, ada dua rumpun besar terkait perasaan, yaitu:³⁸

1. Perasaan rendah (biologis). Dalam rumpun ini, terjabar dalam beberapa titik. Adapun diantaranya:
 - a. Perasaan sensoris (keinderaan), merupakan sebuah perasaan yang berawal dari penerimaan sesuatu yang didapatkan oleh indera.
 - b. Perasaan kehidupan (vital), yaitu sebuah perasaan yang selalu menggantungkan dirinya pada keadaan ragawi. Sbagaimana lazimnya manusia, saat ia memiliki raga atau tubuh yang sehat, ia akan senang atau bahagia.
 - c. Perasaan tanggapan, maksudnya sebuah perasaan yang muncul saat manusia merespon sebuah kenangan ataupun sebuah keadaan. Misalnya, saat seseorang merasa lega atau senang, tatkala orang yang dia sayangi mengalami kecelakaan lalu lintas, dan diia mendengar

³⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, , Cet. 3, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 185.

³⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ..., h. 203.

³⁸ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Edisi. 1, Cetakan. 16, ... h. 76-77.

kabar, bahwa orang yang disayangi tersebut, tidak mengalami cedera apapun.

- d. Perasaan instink, adalah munculnya sebuah perasaan bersamaan dengan suatu instink yang timbul.

2. Perasaan luhur. Pada rumpun ini, Agus juga memberikan beberapa penjelasan pengembangan: yaitu:³⁹

- a. Perasaan keindahan, pada perasaan ini; Agus, membagi menjadi pada dua golongan. *Pertama*, perasaan keindahan positif, yaitu sebuah perasaan yang muncul saat indera menangkap sesuatu hal yang baik dan bagus. *Kedua*, perasaan keindahan negatif, perasaan ini berkebalikan dengan perasaan keindahan positif. Ia juga menambahkan; bahwa, perasaan keindahan ini, bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: *satu*, umur dan jenis kelamin. *Dua*, jiwa (bakat) seseorang. *Tiga*, jiwa bangsa. *Empat*, tingkat kebudayaan, dan lain sebagainya.
- b. Perasaan intelek, merupakan sebuah perasaan yang muncul dari hasil laku intelektualitas. Sebagaimana lazimnya manusia akan merasa senang, saat mereka bisa memecahkan sebuah soal atau teka-teki dengan jawaban yang sesuai dan benar. Pun juga bisa saat manusia bisa mendapatkan suatu pendapat atau teori baru pada sebuah bidang kaji maupun ilmu pengetahuan.⁴⁰
- c. Perasaan kesusilaan, yaitu perasaan yang muncul dikarenakan terangsang oleh penangkapan indera pada sebuah kejadian yang menyangkut norma-norma kesusilaan. Hal-hal yang sesuai dengan norma atau disebut dengan hal baik; maka, akan menghasilkan suatu perasaan senang. Hal demikian akan berlawanan, jika kejadiannya berkebalikan.

³⁹ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Edisi. 1, Cetakan. 16, ... h. 77-78.

⁴⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ..., h. 207.

- d. Perasaan keTuhanan, yaitu sebuah perasaan yang akan muncul, saat individu mengetahui akan adanya Tuhan. Sebagaimana umumnya, manusia bahagia dan nyaman, saat ia mengetahui; bahwa, Tuhan senantiasa melindungi dan menjaganya. Pun sebaliknya; manusia akan merasa waswas ataupun cemas, saat ia menjalani sesuatu hal yang hakikatnya sangat dilarang oleh Tuhannya.
- e. Perasaan diri, pada perasaan ini, terbagi menjadi dua macam; yaitu, *pertama*, perasaan diri negatif, maksudnya ialah sebuah perasaan yang muncul, manakala individu tersebut tidak bisa melakukan sesuatu yang mendekati ataupun seperti oranglain lakukan. *Kedua*, perasaan diri positif. Merupakan sebuah perasaan yang berlawanan dengan perasaan diri negatif tadi.
- f. Perasaan simpati, merupakan sebuah perasaan yang muncul akibat mengetahui individu lain mendapatkan rasa senang (bahagia) ataupun sebaliknya. Perasaan ini sangat terpengaruh dengan jarak antara individu satu, dengan individu lain yang tengah merasakan senang (bahagia) ataupun sebaliknya itu. Semakin jaraknya dekat, maka perasaan simpati yang muncul akan semakin kuat, bila jaraknya semakin menjauh, maka akan muncul yang berlawanan.
- g. Perasaan sosial atau kemasyarakatan, perasaan ini muncul saat satu individu menjalin hubungan atau berinteraksi dengan individu lain.⁴¹ Individu yang terlalu menonjolkan perasaannya terhadap dirinya sendiri, akan disebut egois, sedangkan, individu yang memiliki pengutamaan individu lain (masyarakat), akan disebut sebagai altruis.⁴²

Sumadi mengutarakan; bahwa, perasaan memiliki lawan, yaitu kemauan. Menurutnya; perasaan merupakan suatu kondisi yang

⁴¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ..., h. 208.

⁴² Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Edisi. 1, Cetakan. 16, ... h. 78.

mana seorang individu akan melupakan diri, meniadakan diri, atau meleburkan dirinya. Adapaun kemauan, bagi Sumadi; ialah penonjolan segala aktifitas dalam mempertahankan diri serta membangunkan “aku” pada diri individu tersebut.⁴³

Perasaan pada seseorang, akan tenggelam dari segala hal yang sedang ia hadapi. Kesadaran akan “aku”, akan menjadi kabur. Semakin dalam seseorang itu tenggelam, maka akan hilanglah ke”aku”an pada dirinya; sehingga, ia akan menjadi satu dengan dunia yang ia hadapi itu.⁴⁴ Pada pemaparan yanglain; dinyatakan, bahwa pada kesempatan yang demikian, maka seseorang tersebut hanya menyaksikan satu wujud, yaitu wujud kebenaran tunggal (Tuhan Yang Maha Esa/ Allah).⁴⁵ Jalaluddin mengutarakan, bahwa; daripada seseorang memusatkan pandangannya terhadap hal-hal yang semu, alangkah lebih ideal kiranya bila seseorang menegasikan hal semu tersebut, karena hal demikian bukanlah hal-hal yang dibutuhkan oleh seseorang secara hakiki.⁴⁶

Selanjutnya, emosi diartikan sebuah reaksi kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi serta terdapat perubahan ragawi dan berhubungan dekat dengan perasaan yang kuat.⁴⁷ Pada pengertian lain; emosi dimaknai sebagai sebuah gejala psiko-fisiologis yang melahirkan suatu efek tingkah laku, sikap, persepsi, serta mengaktualkan dengan sebuah ekspresi tertentu.⁴⁸

Sedang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia; emosi diartikan sebuah luapan perasaan yang akan surut dan berkembang pada

⁴³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, ..., h. 136.

⁴⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, ..., h. 137.

⁴⁵ Abdul Fatah Idris, *Hadis Qudsi dalam Perspektif Psikologi Transpersonal*. Dalam *Theologia*, Vol. 29, No. 1, 2018, 141-164. Diunduh pada 11:29 WIB 23/08/2022 dari <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2351>. h. 150.

⁴⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan*, Cet. Kedua, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), h. 46.

⁴⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ..., h. 203.

⁴⁸ M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Manusia dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 19.

sebuah waktu yang singkat.⁴⁹ Apabila seseorang sedang mengalami emosi; maka, emosi tersebut tidak akan dengan secepat kilat menghilang. Emosi yang demikian, akan terus menyertai serta mempengaruhi jiwa individu yang mengalaminya.

Bimo memaparkan beberapa teori yang bisa dijadikan pijakan dalam menelaah sebuah emosi, diantaranya:⁵⁰

1. Teori hubungan emosi dengan gejala jasmaniah; maksudnya, saat seseorang tengah mengalami sebuah emosi, pada wujud jasmaniahnya akan nampak sebuah perubahan juga. Misalnya; saat seseorang mengalami ketakutan, maka jantungnya akan berdebar lebih cepat serta mukanya akan nampak pucat.
2. Teori hubungan antar emosi. Maksudnya; penjelasan emosi yang saling berhubungan dengan emosi utama. Emosi sendiri, memiliki tiga dimensi; yaitu, intensitas, similaritas, dan polaritas.
3. Teori emosi berhubungan dengan motivasi. Maksudnya; emosi yang dimiliki oleh seseorang, mampu mendorong atau memotivasi orang tersebut untuk melakukan sesuatu hal.
4. Teori emosi dengan kognitif. Maksudnya; sebuah emosi yang dimiliki seseorang, akan memberikan sebuah tekanan kepada pemaknaan atau pemahaman terhadap sebuah informasi yang didapatkan dari berbagai sumber.

C. Psikologi Transpersonal

Transpersonal pada etimologis, diartikan sebagai sesuatu yang melampaui gambaran manusia pun bisa diartikan sebagai sesuatu hal yang melampaui berbagai macam topeng yang dipergunakan oleh manusia. Adapun konsep utama pada psikologi transpersonal ialah nondualitas, maksudnya; bahwa psikologi transpersonal

⁴⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 201.

⁵⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ..., h. 211-219.

merupakan sebuah penyatuan kosmis yang memandang segala sesuatu sebagai satu kesatuan.⁵¹

Psikologi transpersonal sendiri, memusatkan pemahmannya akan suatu sifat alamiah, ketuhanan, spiritual, dan sejenisnya yang dimiliki oleh manusia. Hal demikian bisa dilihat dari sisi kajian empiris pada fenomena perkembangan jiwa manusia yang dilakukan oleh para tokoh psikologi transpersonal sehingga mengeluarkan teori-teori seperti; nilai-nilai puncak, pengamalaman puncak, pengalaman mistik, aktualisasi diri, esensi kesatuan, dan lain sebagainya.⁵²

Abdul Muhaya mengutarakan; bahwa, psikologi transpersonal merupakan salah satu aliran psikologi yang mengkaji terkait potensi yang paling tinggi dari manusia. Menurutnya, manusia memiliki kemampuan untuk melampaui dari batas kesadaran rasional kepada kesadaran yang terjadi diluar ego rasional.⁵³ Dalam psikologi transpersonal; kondisi ketidaksadaran manusia yang terpilih, merupakan sebuah potensi tertinggi yang bisa dimiliki oleh manusia.⁵⁴

Pasiska mengutarakan; bahwa, secara garis besar, psikologi ini mengkaji sebuah pengenalan, realisasi akan keesaan, pemahaman dan keterikatan suatu agama, serta laku dan pengalaman

⁵¹ Pasiska, *Konsep Manusia dan Komunikasi dalam Perspektif Psikologi Transpersonal dan Islam*. Dalam INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication, Vol. 3, No. 2, Desember 2018. Diunpun pada 12:01 WIB 23/08/2022, dari <https://doi.org/10.18326/inject.v3i2.273-292>. h. 276.

⁵² Abu Bakar Ms, *Psikologi Transpersonal; Mengenal Konsep Kebahagiaan dalam Psikologi*. h. 169.

⁵³ Abdul Muhaya, *Konsep Psikologi Transpersonal Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali*. Dalam Jurnal At-taqaddum, Vol. 9, No. 2, November 2017. Diunduh pada 10:41 WIB 01/11/2023, dari <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/download/2063/KONSEP%20PSIKOLOGI%20TRANSPERSONAL%20MENURUT%20ABU%20HAMID%20MUHAMMAD%20%20AL-GHAZALI>. h. 142-143.

⁵⁴ Abdul Fatah Idris, *Hadis Qudsi dalam Perspektif Psikologi Transpersonal*. Dalam Theologia, ... h. 149.

spiritualitas yang dimiliki oleh manusia.⁵⁵ Hal demikian senada dengan penuturan Abdul Muhaya; baginya, perkembangan kesadaran diri, pengalaman puncak, pengalaman mostik, pengalaman batin, serta kesadaran diluar ego merupakan isu penting yang dibahas pada psikologi transpersonal ini.⁵⁶

Abu bakar pun mengungkapkan; bahwa, psikologi transpersonal ini, merupakan sebuah penghubung antara bidang psikologi dan spiritualitas.⁵⁷ Sebagaimana pemaparan Abdul Fatah Idris terkait wahyu yang diterima Nabi Muhammad Saw. Ia memaparkan; bahwa, wahyu yang diterima Nabi ialah berbentuk non verbal, sehingga bisa lebih mudah untuk dipahami dengan pendekatan psikologi transpersonal.⁵⁸

Proses penerimaan wahyu yang dialami oleh Nabi tersebut, merupakan salah satu bentuk pengalaman spiritual, pengalaman batin, maupun aktualisasi diri. Hal demikian itu adalah fokus kajian dari psikologi transpersonal. Abdul Muhaya menjelaskan; bahwa, berbagai pengalaman tersebut, bukan hanya dialami oleh Nabi saja, namun juga bisa dialami oleh siapapun yang mampu mengaktualisasi diri seseorang itu sendiri.⁵⁹ Pada psikologi ini, meditasi menjadi media dalam mengontrol emosi dan intuisi.⁶⁰

⁵⁵ Pasiska, *Konsep Manusia dan Komunikasi dalam Perspektif Psikologi Transpersonal dan Islam*. h. 227.

⁵⁶ Abdul Muhaya, *Konsep Psikologi Transpersonal Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali*. h. 144.

⁵⁷ Abu Bakar Ms, *Psikologi Transpersonal; Mengenal Konsep Kebahagiaan dalam Psikologi*. h. 170.

⁵⁸ Abdul Fatah Idris, *Hadis Qudsi dalam Perspektif Psikologi Transpersonal*. Dalam *Theologia*, ... h. 155.

⁵⁹ Abdul Muhaya, *Konsep Psikologi Transpersonal Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali*. h. 148-149..

⁶⁰ Abdul Fatah Idris, *Hadis Qudsi dalam Perspektif Psikologi Transpersonal*. Dalam *Theologia*, ... h. 150.

BAB III

MUSIK (*SAMA'*) DAN EKSTASE (*WAJD*) DALAM PANDANGAN TASAWUF

A. Pengertian Musik (*Sama'*)

Musik berasal dari kata *muse*. Kata tersebut kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris dan saat diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi suatu bentuk renungan. Musik dalam pengertian lain ialah ekspresi suatu pengalaman, pengutaraan pesan, ekspersi perasaan yang lahir dari jiwa manusia yang terdalam.⁶¹

Musik pada hakekatnya ialah produk pemikiran manusia yang tertuang dalam bentuk syair dan/ atau sekumpulan nada-harmoni, warna suara, serta tempo dalam kesatuannya.⁶² Hal demikian kemudian menggerakkan mimik dan pantomimik yang menggerakkan pendengar atau pelakunya.⁶³

Pada pengertian lain, musik merupakan suatu bentuk hasil karya seni bunyi. Adapun bentuknya, ada yang berupa lagu (bait-bait

⁶¹ Rina Rosanty, *Pengaruh Musik Mozart dalam Mengurangi Stres pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi*, dalam *Jurnal of Educational, Health and Community Psychology*, Vol. 3, Np. 2, 2014, 73. Diunduh dari <https://core.ac.uk/download/pdf/295346457.pdf> pada 06-06-2021 pukul 11.13 WIB.

⁶² Mary Philia Elisabeth, *Pengaruh Pembelajaran Musik dengan Instrumen Keyboard Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Down Syndrome dengan Variabel Mediator Kemampuan Mengolah Pendengaran*, (Bandung: Disertasi UNAIR, 2016), 75. Diunduh dari http://repository.unair.ac.id/56610/19/MARY_PHILIA_ELISABETH-min.pdf pada 24 Mei 2021, pukul 10.03 WIB.

⁶³ Opta Septiana, dkk, *Nilai Budaya Pertunjukkan Musik terbangun pada Masyarakat Semende*, *Catharsis: Journal of Arts Education*, 5 (2) (2016), 143. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/download/13157/7230> pada 06-06-2021 pukul 11.40 WIB.

syair) atau rangkaian suara yang dihasilkan dari suatu alat (musik), hal demikian tercipta dari sebuah ungkapan hasil pemikiran dan perasaan penciptanya.⁶⁴

Musik merupakan suatu pengaruh ilahi yang memiliki daya untuk menaikkan gairah hati dalam mencari Tuhan. Siapapun yang mendengarnya secara ruhani, ia akan sampai kepada Tuhan.⁶⁵ Melalui musik kita bisa belajar banyak tentang asal-usul manusia dan otak manusia. Musik adalah metode terapi dan sarana yang potensial mengakses dan merangsang otak tertentu sirkuit. Ada juga hubungan antara kreativitas musik dan psikopatologi. Ini makalah memberikan tinjauan singkat.⁶⁶

Pada dunia tasawuf, musik biasa diartikan dengan kata *sama'*. *Sama'* atau musik menurut kaum sufi merupakan suatu bentuk ekspresi dari keharmonisan yang melimpah ruah serta sebuah kesempurnaan dari seluruh alam semesta.⁶⁷ Musik (*Sama'*) ialah

⁶⁴ Niswati Khoiriyah dan Syahrul Syah Sinaga, *Pemanfaatan Pemutaran Musik Terhadap Psikologis Pasien Pada Klinik Ellena Skin Care di Kota Surakarta*, dalam Jurnal Seni Musik, Vol. 6, No. 2, Desember 2017, 82. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/download/20313/9845> pada 24 Mei 2021 pukul 09.22 WIB.

⁶⁵ Salahuddin, *Mengadopsi Konser Musik dalam Tradisi Tasawuf ke Dunia Pendidikan Formal*, dalam Jurnal Nanae (Indonesian Journal of Early Childhood Education), Vol. 2, No. 1, Juni 2019, 70.

⁶⁶ Micheal Trimble dan Dale Hesdorffer, *Music and the brain: the neuroscience of music and musical appreciation*, dalam BJPSYCH International, Vol 14, No. 2, Mei 2017, 28. Dalam pdf yang dikirimkan oleh Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag, via aplikasi WhatsApp yang diunduh pada 30 Maret 2021 pukul 14.11 WIB.

⁶⁷ Rahmani Timorita Yulianti, *Pengaruh Musik Bagi Pencapaian Spiritual*, dalam Millah Vol. III, No. 2, Januari 2004, 326.

laku mendengarkan lagu-lagu dengan melodi dan musik.⁶⁸ Annemarie Schimmel menuturkan, bahwa; *sama'* (musik) merupakan sarana untuk mendekatkan jiwa kepada Tuhan.⁶⁹ Pada pengertian lain, *Sama'* merupakan makanan jiwa bagi para pelaku tasawuf, makanan yang mampu membawa penikmatnya melewati fase-fase yang berujung pada *wajd*.⁷⁰

Sama' (musik) ialah mendengarkan susunan syair yang indah dan mampu memberikan kenikmatan bagi pendengarnya.⁷¹ Pada keterangan lain dijelaskan, bahwa musik yang merupakan aspek kebahagiaan atau kenikmatan adalah salah satu dari empat kekuatan spiritual.⁷²

Kaum sufi yang lain berpendapat bahwa *sama'* (musik) dapat menjadi obat, musik dan nyanyian dapat menyembuhkan penyakit jiwa dan badan.⁷³ Selain itu, dalam dunia tasawuf *sama'* (musik)

⁶⁸ Ihsan Illahi Dhahir, *Darah Hitam Tasawuf, Study Kritis Kesesatan Kaum Sufi*, (Bekasi: PT. Darul Falah, 2015), 167.

⁶⁹ Annemarie Schimmel, *Tasvvuf and Music*, dalam *Sufism, Musi and Society (In Turkey and The Middle East)*, Editor Andres Hammarlund, et all, (Istanbul, Svenska Forsknings Institutet, 2001), 9.

⁷⁰ Alexander Knysh, *Islamic Mysticism (A Short History)*, (Leiden: Brill, 2000), 323.

⁷¹ Imam al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyyah fi Ilmi al-Tasawuf*, (Beirut: Dar Kotob al-Arabiyyah al-Kubro, tt), 151.

⁷² Andre Indrawan, *Musik di Dunia Islam: Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis*, dalam jurnal Tsaqafa, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol. 1, No. 1, Juni 2012, 43. Diunduh dari <http://eprints.uad.ac.id/1489/1/04-Tsaqafa-andre-indrawan-musik-di-dunia-islam.pdf> pada 06-06-2021 pukul 20.59 WIB.

⁷³ Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dengan Seni-Budaya dan Tari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 170.

diyakini bisa mengantarkan pada penyucian jiwa para sufi.⁷⁴ Perihal demikian dikarenakan jiwa manusia akan naik ke alam *ruhani* yang tinggi ketika mendengarkan melodi (*sama'*) yang indah.⁷⁵ Sebagaimana Mansur al-Hallaj pada syair-syairnya dan tariannya Jalaludin al-Rumi yang telah membawa alam sadar mereka menuju pada alam metafisik yang memabukkan.⁷⁶ Syair yang dikemas berdasarkan nilai sastra tinggi, syair yang sarat akan makna dari nilai-nilai religius.⁷⁷

B. Unsur-unsur Musik (*Sama'*)

Abdul Muhaya mengutip keterangan Joseph Machlis, bahwa musik memiliki beberapa unsur penting. Diantaranya: pertama, *musical line*, maksudnya ialah pergantian nada-nada yang dirasakan oleh akal sebagai sesuatu yang ada. Kedua, *musical space*, yaitu harmoni. Ketiga, *musical time*, adalah ritme yang terbentuk dari perpindahan nada atau suara pada waktu yang telah ditentukan. Keempat, *musical pace* atau tempo, merupakan suatu kecepatan nada atau suara yang sudah ditentukan. Kelima, *musical color* atau *timbre*, yaitu nada yang sama namun dikeluarkan dari sesuatu hal yang berbeda.⁷⁸

⁷⁴ Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik, Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 2.

⁷⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1999), 234.

⁷⁶ Nuraini A. Manan, *Seni Ala Sufi dalam Pendekatan Diri Kepada Tuhan dan Implikasinya Dalam Psikoterapi Islam*, dalam Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 2, Oktober 2012, 252.

⁷⁷ Nuraini A. Manan, *Seni Ala Sufi...*, 254.

⁷⁸ Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik ...*, 28-29.

Selanjutnya, Abdul Muhaya mengutarakan bahwa substansi dari musik ialah suara.⁷⁹ Tradisi keagamaan sering membedakan musik vokal (bersumber dari suara manusia) dengan musik instrumental. Jenis yang pertama itu, dirasa lebih utama daripada yang kedua, hal tersebut dikarenakan mampu lebih bisa menyampaikan pesan utama atau lebih menggetarkan jiwa kepada pelaku dan/ atau pendengarnya.⁸⁰

Secara historis, musik vokal sudah ada sejak pra-Islam. Hal tersebut tidak bergeser sampai Islam ada. Perihal itu bisa dipelajari dari sikap Nabi Muhammad SAW yang membiarkan kehadiran penyanyi di depan istrinya. Pada salah satu hikayah diterangkan, bahwa Nabi pernah meminta salah seorang sahabatnya untuk menyanyikan sebuah syair saat beliau sedang mengendarai unta.⁸¹

C. Fungsi Musik (*Sama'*)

Musik telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sudah pasti memiliki fungsi. Adapun fungsi dari musik diantaranya yaitu bisa memberikan pengaruh kepada perkembangan otak, pembentukan jiwa, karakter, bahkan raga manusia.⁸²

Musik bisa juga menjadi terapi dalam pengelolaan emosi, misal dalam hal penurunan tingkat kedepresian manusia atau mereduksi kecemasan. Selanjutnya musik juga bisa meningkatkan keterkaitan

⁷⁹ Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik ...*, 29.

⁸⁰ Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik ...*, 30.

⁸¹ Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik ...*, 31..

⁸² Micheal Trimble dan Dale Hesdorffer, *Music anda the brain: ...*, h. 30.

interaksi sosial antar individu manusia.⁸³ Hal demikian tergantung kepada siapa yang mendengarkan, karena seseorang yang mendengarkan musik pasti memiliki kondisi serta hal yang berbeda.⁸⁴

Plato mempertimbangkan bahwa musik yang dimainkan dalam mode berbeda akan membangkitkan semangat emosi yang berbeda, dan sebagai umum kebanyakan dari kita akan setuju pada arti emosional dari apapun musik tertentu, apakah itu bahagia atau sedih; misalnya, akord mayor dianggap ceria, yang kecil sedih. Tempo atau gerakannya pada waktunya adalah komponen lain dari ini, musik yang lebih lambat tampak kurang menyenangkan dibandingkan ritme yang lebih cepat. Ini mengingatkan kita bahwa bahkan kata gerak adalah bagian emosi yang signifikan, dan dalam tarian kita ada bergerak - saat kita digerakkan secara emosional oleh musik.⁸⁵

Bagi Siti R. Noviyanti dan Sutiyono mengutarakan bahwa musik memiliki beberapa fungsi, yaitu:⁸⁶ *pertama*, ekspresi dari sebuah

⁸³ Mary Philia Elisabeth, *Pengaruh Pembelajaran Musik...*, 78.

⁸⁴ Markus Cslovjceksek, *Ekstase Musik Macth und Unterricht*, dalam *Zeitschrift Fur Religionsunterricht un Lebenskunde*, Heft 4/99 Musik und Religion, 2. Diunduh dari https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/31936615/Ekstase_und_Musik_ZR99.pdf?1379918500=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3 pada 02-06-2021 pukul 12.13 WIB.

⁸⁵ Micheal Trimble dan Dale Hesdorffer, *Music anda the brain: ...*, h. 29.

⁸⁶ Siti Risa Noviyanti dan Sutiyono, *Bentuk Perubahan Fungsi dan Nilai-Nilai edukatif Pada Musik Tari Tahtul di Amuntai*, dalam *Junral Imaji*, Vol. 15, No. 1, April 2017, 108.

emosi. *Kedua*, estetika. *Ketiga*, hiburan. *Keempat*, komunikasi. *Kelima*, penggambaran kondisi. *Keenam*, respon badani. *Ketuju*, penegak norma sosial. *Kedelapan*, kontribusi dalam kesinambungan dan stabilitas budaya. *Kesembilan*, pengesahan pranata sosial dan ritual keagamaan. *Kesepuluh*, kontribusi akan integrasi masyarakat.

Bagi ahli tasawuf sendiri, musik memiliki fungsi yang bermacam-macam: *pertama*, membawa jiwa ke alam realitas. *Kedua*, menyejukkan hati. *Ketiga*, mengeluarkan cahaya Ilahiah yang tersimpan pada hati. *Keempat*, memberikan hati serta meningkatkan rasa rindu dan cinta kepada Allah SWT. Bahkan musik bisa menjadi sebuah media dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT serta untuk mencapai derajat ekstase.⁸⁷

Secara teoritis, *sama'* (musik) bukanlah sekedar mendengarkan bait-bait syair atau musik yang diiringi penari ataupun gerakan tubuh lainnya. Hal utama yang harus diperhatikan ialah pemahaman yang komprehensif dan penerimaan wahyu Tuhan yang diterima langsung oleh pelaku *sama'*. *Sama'* bukanlah sekedar ekstasi atau merasakan kegembiraan, namun lebih kepada penyingkapan misteri dan media mencapai kesadaran dan keadaan spiritual yang tinggi.⁸⁸

Sebagaimana penuturan Mary Philia, fungsi dari musik (*sama'*) bisa terwujud bila manusia itu ikut terlibat secara aktif dalam musik itu sendiri. Aktif di sini bukan hanya sekedar keaktifan secara

<https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/viewFile/14033/pdf> pada 05-06-2021 pukul 23.56 WIB.

⁸⁷ Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik (Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad al-Ghazali)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 11-12.

⁸⁸ Alexander Knysh, *Islamic Mysticism...*, 323.

fisikal, namun juga secara mental, emosional, serta spiritual. Sehingga dia bisa memberikan makna dan nilai musik sebagai sesuatu hal yang berharga, bermanfaat, serta membahagiakan.⁸⁹ Sebagaimana pemaparan Markus C. Bahwa efek yang keluar dari musik itu sendiri bisa keluar secara signifikan dikarenakan beberapa hal, diantaranya: keterampilan hubungan, penguasaan bahasa, bangunan pengetahuan serta organisasi sosial.⁹⁰

D. Pengertian Ekstase (*wajd*)

Ekstase dalam sejarahnya muncul pada abad ke-17 M di Perancis. Ungkapan ekstase adalah pengistilahan terhadap sesuatu kondisi yang penuh dengan kegembiraan, antusiasme, kekaguman yang puncak. Terutama pada ranah seni atau percintaan.⁹¹ Ekstase ialah keadaan spiritual yang dekat dengan Tuhan, walaupun pada arti yang lain, kata ekstase juga sering diartikan sebagai salah satu nama obat-obatan yang memabukkan. Ekstase spiritual atau religius bisa dikatakan sangat jarang terjadi bila tanpa adanya latihan yang teratur,⁹² namun sebagian besar orang, atau hampir semua orang,

⁸⁹ Mary Philia Elisabeth, *Pengaruh Pembelajaran Musik...*, 78.

⁹⁰ Markus Cslovjecsek, *Ekstase Musik Macht und Unterricht*, 2

⁹¹ Masterrezital, etc, *Utopie Ekstase Wahnsinn*, dalam Freitag, 31 Januari 2014, 17. Diunduh dari <https://portfolio.marconicolasheinzen.com/wp-content/uploads/2019/11/small-small-1-5-Booklet-Groesse-A4-A5-drucken-Franziska-Heinzen.pdf> pada 05-06-2021 pukul 10.57 WIB.

⁹² Gerald Schroder dan Anne Soll, *Ekstase*, dalam Kritische Berichte, 4, 2010, 3. Diunduh dari <https://journals.ub.uni-heidelberg.de/index.php/kb/article/download/27804/21480> pada 04-06-2021 pukul 22.23 WIB.

mempunyai pengalaman-pengalaman puncak (ekstase), atau kebahagiaan yang besar.⁹³

Pada pengertian lain, ekstase merupakan wujud subjektif dari rasa bahagia yang sedang menguasai seseorang. Hal demikian biasa terekspresikan oleh gerakan tubuh, ada yang secara pelan atau semu, terkadang secara frontal. Ekstase haruslah dipahami sebagai hubungan antara subjek dengan objek, yaitu sebagai wujud dari pertukaran afektif dari keduanya.⁹⁴

Ekstase religius ini bisa diketahui dengan nampaknya beberapa karakteristik, diantaranya: *pertama*, keadaan pikiran emosional yang kuat, serta nampak rasa kebahagiaan yang luar biasa. *Kedua*, memiliki semangat yang tinggi. *Ketiga*, kesadaran berfokus pada pengalaman diri sendiri. *Keempat*, performa fisik sangat kuat dan daya kekuatannya meningkat. *Kelima*, kehilangan kesadaran diri.⁹⁵

Abraham Maslow menjelaskan bahwa pengalaman puncak merupakan hal alami dan menjadi bagian dari hal-hal yang membentuk manusia. Saat seseorang mengalami pengalaman puncak, ia akan melihat keseluruhan dunia adalah suatu kesatuan.

⁹³ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, Edisi 7, Buku 1, terj. Handrianto, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 348.

⁹⁴ Petra Löffler, *Ekstase des Blicks*, dalam *Kritische Berichte*, 4, 2010, 39. Diunduh dari <https://journals.ub.uni-heidelberg.de/index.php/kb/article/download/27812/21487> pada 04-06-2021 pukul 13.15 WIB.

⁹⁵ Michael Schetsche dan Renate B. Schmidt, *Ekstase in der Modernen Gesellschaft*, dalam Preprint Groos u.a (Hrsg.) *Ekstase in Kunst, Musik und Tanz. Ausstellungskatalog* (Kunsthalle Stuttgart). Munchen: Prestel, S. 30-32, 1-2. Diunduh dari <https://www.researchgate.net/profile/Michael-Schetsche/project/Ekstase-in-der-Moderne/attachment/download/pdf> pada 04-06-2021 pukul 15.17 WIB.

Selanjutnya, ia akan merasa rendah hati serta bisa mendengarkan sesuatu yang bila tidak pada waktu demikian ia tidak bisa mendengarnya. Pada saat yang sama, mereka akan lebih merasa bertanggung jawab dari perbuatan yang telah dilakukannya, serta mereka lebih memiliki rasa mencintai terhadap yang lain.⁹⁶

Pernyataan Plato yang kami kutip menjelaskan, ekstase merupakan sesuatu hal yang luar biasa dan tidak bisa diutarakan dengan kata-kata. Seseorang haruslah mengalami hal ini sendiri, sehingga ia bisa memahami bagaimana ekstase itu sendiri.⁹⁷ Tidak semua pengalaman puncak memiliki intensitas yang sama, ada yang bisa sedikit dirasakan, ada yang sedang-sedang, dan terkadang bisa menjadi sangat kuat.⁹⁸

Seseorang yang telah mengalami ekstase biasanya tidak akan bisa menceritakan bagaimana rasanya pengalaman tersebut. Andai saja bisa, penjelasan yang demikian ialah hanya sebatas kulit dari apa yang telah dia rasakan,⁹⁹ karena ekstase merupakan wujud subjektif dari rasa bahagia yang sedang menguasai seseorang.

⁹⁶ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, 348-349..

⁹⁷ Gerald Schroder dan Anne Soll, *Ekstase*, 4.

⁹⁸ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, 348.

⁹⁹ Rudolf Kapellner, *Trance und Ekstase: Eine geistes-wissenschaftliche Annäherung an den Wesenskern des religiösen Erlebens*, dalam *Psychologie in Österreich*, 1, 2008, 69. Diunduh dari https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/50949167/Text_RK_BOEP_Trance_2008_03.pdf?1482069097=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPsychologie+und+Spiritualitat+62+Psychol.pdf pada 05-06-2021 pukul 00.43 WIB.

Ekstase haruslah dipahami sebagai hubungan antara subjek dengan objek, yaitu sebagai wujud dari pertukaran afektif dari keduanya.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Petra Löffler, *Ekstase des Blicks*, dalam *Kritische Berichte*, 4, 2010, 39. Diunduh dari <https://journals.ub.uni-heidelberg.de/index.php/kb/article/download/27812/21487> pada 04-06-2021 pukul 13.15 WIB.

BAB IV

***SAMA' DAN WAJD* PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI**

A. Biografi

Muhammad al-Ghazali atau lebih sering dikenal dengan Imam Ghazali ialah salah seorang anak dari pengrajin dan penjual tenun wol, sesosok orang yang hormat serta sangat tertarik kepada ahli fiqh serta tasawuf. Nama Imam Ghazali sendiri secara lengkap adalah Abu Hamid Muhammad ibnu Muhammad al-Ghazali. Ia menyandang gelar *Hujjat al-Islam* atau sang argumentatator Islam, gelar tersebut diberikan atas jasanya yang besar dalam menjaga Islam dari ketersesatan berfilsafat serta laku yang menyeleweng. Ia dilahirkan pada tahun 450 H atau bertepatan dengan 1059 M di desa Ghazalah Thus, salah satu wilayah di Khurasan yang pada saat itu menjadi salah satu pusat ilmu pengetahuan berkembang di dunia Islam.¹⁰¹

Sejak kecil, imam Ghazali telah menjadi yatim piatu. Ia diasuh oleh salah seorang ahli tasawuf. Orang inilah yang menjadi pendidik awal imam Ghazali dalam kategori nilai-nilai Islam.¹⁰² Ia kemudian melanjutkan belajarnya di sebuah sekolahan atau madrasah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk. Sebuah sekolah yang tidak memungut biaya kepada murid-muridnya. Dari sekolah inilah ia mendapatkan pembahasan tentang fikih dari Ahmad ibnu

¹⁰¹ Abdul Muhaya, *Wahdat al-'Ulum Menurut Imam al-Ghazali* (W.1111 M), dalam hasil penelitian individual IAIN Walisongo, (Semarang: Fak. Ushuludin IAIN Walisongo, 2014), 17.

¹⁰² Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik ...*, 63.

Muhammad al-Zakhrani, serta pembahasan tasawuf dari Yusuf al-Nassaj.¹⁰³

Imam Ghazali dalam kondisi ekonomi yang terbilang kurang baik, tidak kemudian menjadikannya malas dalam belajar. Ia justru sangat semangat dalam mempelajari berbagai ilmu serta pengetahuan dalam berbagai bidang.¹⁰⁴

Pasca itu, imam Ghazali memustukan diri untuk merantau ke daerah Jurjan. Sebuah daerah di Persia yang letak geografisnya terletak diantara kota Tabristan dan Naisabur. Di tempat inilah ia mengembangkan serta membuka wawasannya terkait fikih. Ia mengembangkan fikihnya dari seorang ahli bernama Abu al-Qasim Ismail ibnu Mus'ida al-Ismaili. Setelah itu, imam Ghazali kembali belajar di Naisabur dengan Imam Abu al-Ma'ali al-Juwaini dalam bidang fikih, ilmu debat, ilmu logika, filsafat serta teologi.¹⁰⁵

Imam Ghazali memanglah hebat dan cerdas, bahkan tak jarang gurunya menjadi sangat iri kepadanya. Bagi al-Juwaini ia sangat mengagumkan. Pada beberapa waktu, bila al-Juwaini sedang berhalangan untuk mengajar di Universitas Nizamiyah, ia diminta untuk menggantikannya mengisi kajian di universitas tersebut.¹⁰⁶

Di masa imam Ghazali berguru kepada al-Juwaini, ia sering ikut serta dalam forum diskusi yang di dalamnya terdapat berbagai ahli

¹⁰³ Lukman Latif, *Pemikiran Imam al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*, (Malang: Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), 83.

¹⁰⁴ Abdul Muhaya, *Wahdat al-'Ulum...*, 19.

¹⁰⁵ Ahmad Syauqy, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Madrasah*, (Jakarta: Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 67.

¹⁰⁶ Lukman Latif, *Pemikiran Imam al-Ghazali ...*, 61-62.

ilmu. Pada forum tersebut, dengan bekal berbagai ilmu dan pengetahuan yang telah ia miliki. Ia seringkali memberikan argumentasi-argumentasi yang membuat para ahli dan guru guru besar terpukau. Hal demikian pun akhirnya tiba ke telinga Nizam al-Mulk.¹⁰⁷

Pasca gurunya (al-Juwaini) imam Ghazali wafat, ia ditunjuk oleh Nizam al-Mulk sebagai rektor Universitas Nizamiah, tepatnya pada tahun 484 H/ 1091 M.¹⁰⁸ Selain itu, ia juga diangkat menjadi guru besar universitas tersebut, serta ia diberikan mandat untuk menjadi penasihat agung perdana menteri di wilayah itu.¹⁰⁹

Dalam durasi yang tidak begitu lama, tepatnya pada tahun 488 H/ 1095 M, imam al-Ghazali mengalami keragu-raguan yang begitu besar terhadap berbagai hal. Ada keraguan terhadap ilmu yang ia alami, serta dengan hal-hal yang sedang ia jalani. Hal demikian kemudian secara tidak langsung menjadikannya sakit yang sangat sulit untuk diobati oleh pengobatan kedokteran duniawi.¹¹⁰

Hal demikian yang menjadikan imam al-Ghazali meninggalkan keluarga dan jabatannya. Jabatan yang ditinggalkannya, kemudian diisi atau diberikan kepada adiknya yang bernama Ahmad al-Ghazali.¹¹¹ Selanjutnya, setelah ia meninggalkan keluarga dan jabatannya, ia menjalani kehidupannya penuh dengan laku sufistik.

¹⁰⁷ Ahmad Syauby, *Pemikiran al-Ghazali ...*, 67-68.

¹⁰⁸ Abdul Muhaya, *Wahdat al-'Ulum...*, 21.

¹⁰⁹ Lukman Latif, *Pemikiran Imam al-Ghazali ...*, 62.

¹¹⁰ Abdul Muhaya, *Wahdat al-'Ulum...*, 21-22.

¹¹¹ Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik ...*, 64.

Hal demikian dirasanya bisa menjadi obat dari penyakit yang sedang ia rasakan.

Atas ijin yang telah ia dapatkan, ia memulai perjalanan ke kota Dasmasku. Kira-kira dua tahun ia menjalani hidup penuh dengan perilaku yang sufistik (lebih mendekatkan diri dengan Allah, misalnya dengan senantiasa mengingat Allah atau berdzikir) serta senantiasa mempertanyakan, apakah yang telah ia lakukan adalah hal yang sesuai dengan kehendak Allah SWT atau belum. Hal demikian juga ia lakukan saat mendatangi dan berdiam diri di Bait al-Maqdis Palestina.¹¹²

Imam al-Ghazali merasa mendapatkan seruan untuk segera melaksanakan ibadah haji. Pasca dari Palestina, kemudian ia melanjutkan diri untuk berangkat ke Makkah guna melaksanakan ibadah haji. Setelah selesai berhaji, ia melanjutkan perjalanan spiritualnya menuju daerah Syam dan terus mengembara di negara negara padang pasir. Hidup dengan melakukan berbagai hal untuk bisa lebih mendekatkan diri dengan Allah SWT. Hal demikian ia lakukan dengan tujuan agar ia bisa terlepas dari penyakitnya serta merasakan kebahagiaan yang sempurna.¹¹³

Setelah ia menemukan sedikit kebahagiaan yang hakiki dan telah menyembuhkan penyakitnya, imam Ghazali kembali ke kota kelahirannya. Ia tidak hanya kembali, ia tetap masih menjaga laku sufistik yang telah dijalani selama masa penyembuhan penyakitnya itu. Pada tahun 499 H, ia dipanggil kembali untuk mengajak di

¹¹² Abdul Muhaya, *Wahdat al-'Ulum...*, 22.

¹¹³ Ahmad Syauqy, *Pemikiran al-Ghazali ...*, 68.

Universitas Nizamiyah. Dalam waktu singkat, imam Ghazali kembali memutuskan diri untuk keluar dari universitas tersebut dan kembali ke kota kelahirannya. Disana ia mendirikan lembaga pendidikan sendiri. Suatu lembaga yang menaungi orang-orang yang hendak belajar ilmu fikih serta mengamalkan laku sufistik. Lembaga tersebut ia asuh sampai akhir hayatnya.¹¹⁴

Pada perjalanan spiritualnya, imam Ghazali senantiasa menuliskan hasil pemikirannya dalam sebuah naskah. Diantaranya *munqid min al-dlalal*, yang menerangkan terkait kontruksi berpikir. Selanjutnya ada *kimiyatu al-Sa'adah* atau kimia kebahagiaan, *Ihya' 'Ulumuddin* serta beberapa karya yanglain.

Pada tahun 505 H/ 1111 M, ada sebuah hikayah bahwa Ahmad al-Ghazali atau adik kandung imam Ghazali bercerita; ketika waktu shalat Subuh, Abu Hamid (imam Ghazali) mengambil air wudlu kemudian melaksanakan shalat, setelah itu ia berkata: “ambilah kain kafan untukku.” Kemudian ia mengambil dan mencium kain tersebut sembari meletakkannya di atas kedua matanya. Ia pun berseru: “*sam'an wa tha'atan li al-dukhul 'ala al-mulk*”. Setelah itu, ia meluruskan kakinya dan menghadapkan diri ke arah kiblat lalu ia wafat menjelang matahari terbit pada Senin 14 Jumadil Akhir 505 H/ 1111 M. Ia dimakamkan di daerah Zhahir al Tabiran, ibu kota Thus.¹¹⁵

¹¹⁴ Lukman Latif, *Pemikiran Imam al-Ghazali ...*, 64.

¹¹⁵ Abdul Muhaya, *Wahdat al-'Ulum...*, 24.

B. Musik (*Sama'*) Pandangan Imam al-Ghazali

Sama' bagi al-Ghazali ialah lantunan suara berirama yang merdu serta selaras, memiliki makna yang bisa dipahami oleh pendengarnya sehingga bisa menggetarkan hati (*wajd*).¹¹⁶ Henry George Farmer mengutarakan, bahwa imam Ghazali membagi orang-orang yang terpengaruh karena musik itu menjadi dua golongan. *Pertama*, mereka yang terpengaruh hanya sebatas pada bentuk suara dari musik itu sendiri, *kedua*, mereka yang terpengaruh karena memahami isi dari musik itu sendiri (secara spiritual).¹¹⁷

Abdul Muhaya mengutarakan, bahwa Allah menciptakan jagat raya ini dengan komposisi yang mulia. Seluruh gerakan darinya menimbulkan suara yang indah, harmonis, terpadu serta enak didengar. Sekiranya suara dari gerakan jagat raya ini tidaklah indah, niscaya penghuninya tidak akan mampu bertahan untuk mendengarkannya.¹¹⁸

Selanjutnya al-Ghazali menuturkan, bahwa suara yang diterima oleh manusia itu terbagi menjadi dua; *pertama*, suara yang enak didengarkan seperti suara burung Murai dan Serunai, *kedua*, suara yang tidak enak didengarkan, seperti suara kedelai.¹¹⁹ Perihal

¹¹⁶ Khoirul Anam, "Musik Spiritual (Telaah Filosofis)", (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 55.

¹¹⁷ Henry George Farmer, *The Religion Music of Islam*, tt, h. 64. Dalam pdf yang dikirimkan oleh Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag, via aplikasi WhatsApp yang diunduh pada 30 Maret 2021 pukul 14.11 WIB.

¹¹⁸ Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik ...*, 23.

¹¹⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 741.

kemudian kiranya yang menjadikan pijakan dasar konsep *sama* yang akan diutarakan oleh al-Ghazali.

Al-Ghazali memaparkan beberapa derajat terkait suara yang bisa didengarkan oleh indera pendengar, yaitu:¹²⁰

Derajat pertama, suara yang merdu. Sebagaimana firman Allah pada surat al-Fathir ayat: 1, yang bagi al-Husaini dimaknai sebagai suara yang merdu.¹²¹ Al-Ghazali mengutarakan; bila saja mendengarkan suara yang yang yang tak bermakna, maka seharusnya mendengarkan suara yang bermakna dan memiliki hikmah juga diperbolehkan.¹²²

Derajat kedua, suara yang merdu serta memiliki irama yang harmonis. Karena suara yang harmonis ialah kunci dari suara yang bagus, walaupun pada beberapa waktu; suara yang tidak harmonis bisa saja terdengar merdu, dan pada saat yanglain suara yang harmonis justru tidak merdu.¹²³ Suara yang berirama itu keluar dari beberapa sumber: *pertama*, keluar dari benda keras yang dipukul, gesek atau dipetik; sebagaimana seruling, serunai dll. *Kedua*, berasal dari tenggorokan hewan dan manusia.¹²⁴

Derajat ketiga, suara harmonis yang memiliki pemahaman (syiar).¹²⁵ Suara ini tidaklah keluar dari selain kerongkongan manusia. Tidakkah diperbolehkan kecuali suara tersebut

¹²⁰ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 741.

¹²¹ Muhammad al-Husaini, *Ittihafu al-Saadah...*, 586.

¹²² Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 742.

¹²³ Muhammad al-Husaini, *Ittihafu al-Saadah...*, 588.

¹²⁴ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 742.

¹²⁵ Muhammad al-Husaini, *Ittihafu al-Saadah...*, 595.

memiliki pemahaman, dan kalimat yang bermakna tidaklah diharamkan. Selanjutnya, suara yang merdu dan harmonis itu tidaklah diharamkan; maka, bila kedua berkolaborasi seharusnya tidaklah diharamkan.¹²⁶

Derajat keempat, suara yang mampu menggetarkan hati dan membangunkan sesuatu yang bisa mendesak hati.¹²⁷ Al-Ghazali mengutarakan, bahwa sesungguhnya Allah memiliki rahasia pada tiap-tiap syair yang harmonis untuk menggetarkan hati, sehingga tersimpanlah bekas ketakjuban dari syair-syair yang didengarkannya itu.¹²⁸ Adapun wujud dari suara-suara itu ada yang berupa kebahagiaan, ada yang kesedihan, ada juga yang menidurkan, ada yang membuat tertawa, ada yang mengasyikkan, ada yang membuat menangis serta ada juga yang kemudian menyebabkan beberapa anggota badan bergerak sendiri seiring dengan syair atau suara yang didengarkan (diantara anggota badan tersebut, yaitu tangan, kaki dan kepala).¹²⁹

Ada beberapa keadaan ekstatik yang dialami oleh para pelaku *sama'*, adakalanya cinta, takut, nafsu, tobat, dan lain sebagainya sesuai dengan emosi yang tengah dialami oleh pribadi pelaku tersebut.¹³⁰ Sebagaimana tulisan Abdul Muhaya yang mengutip al-Farabi; bahwa perihal tersebut muncul berdasarkan fitrah manusia.

¹²⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 744.

¹²⁷ Muhammad al-Husaini, *Ittihafu al-Saadah...*, 608.

¹²⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 746.

¹²⁹ Muhammad al-Husaini, *Ittihafu al-Saadah...*, 608.

¹³⁰ Imam al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah*, 89-90.

Sedang saat mengutip Fakhr al-Din al-Razi, bahwa perihal demikian memiliki tempo yang berbeda sesuai dengan kondisi jiwanya.¹³¹

Mengenai realita bahwa jiwa itu adalah penerima manifestasi suci dan pengetahuan Ilahiyah. Perihal demikian tidak tergantung dengan hubungan jiwa dengan tubuh. Hubungan ini, sebagaimana fitrahnya dapat menjadi suatu rintangan dalam mencapai kesempurnaan.¹³²

Imam al-Ghazali merinci proses *tazkiyatun nafs* (menyucikan jiwa). Diantara ebentuknya adalah *tharah* atau bersuci, yang mempunyai empat tingkatan, yaitu: *tingkat pertama*, membersihkan anggota-anggota lahiriah dari hadats, najis-najis serta benda-benda kelebihan yang tidak diperlukan, *tingkat kedua*, membersihkan anggota-anggota badan dari perbuatan dosa dan salah. *Tingkat ketiga*, membersihkan hati dari akhlak-akhlak yang tercela dan sifat-sifat kerendahan yang terkutuk dan *tingkat keempat*, membersihkan rahasia batinniah dari sesuatu yang selain Allah SWT dan inilah *thaharah* para Nabi dan juga para ulama.¹³³

¹³¹ Abdul Muhayya, *Bersufi Melalui Musik ...*, 34.

¹³² Imam ar-Razi, *Ruh dan Jiwa (Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam)*, terj. H. Mochtar Zoernni dan Joko S. Kahlar, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 86.

¹³³ Fitri Setiawati, Sobar al-Ghazal, dan Adang M. Tsauray, *Implikasi Konsep Suluk Imam al-Ghazali terhadap Model Pendidika Spiritual*, dalam jurnal Prosiding Pendidikan Agama Islam, ISSN: 2460-6413, Vol. 3, No. 1, Tahun 2017, 42-43. Yang diunduh dari laman http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/pai/article/view/6120_pada_07-05-2021_pukul_00.01 WIB

Pelaku *sama'* mengaku bahwa mereka berusaha untuk bisa merenungkan perihal Tuhan yang telah termanifestasi pada keindahan ciptaannya.¹³⁴ Abdul Muhaya juga mengimbuhkan, bahwa al-Rumi mengutarakan: musik adalah makanan bagi pecinta Tuhan karena di dalamnya terdapat fantasi ketenangan jiwa. Melalui aktivitas mendengarkan musik, dalam diri pendengarnya akan terhimpun suatu kekuatan yang besar. Kekuatan ini tidak dalam bentuk imajinasi, tetapi sudah berwujud aksi. Di samping itu, gelora cinta pun dapat meningkat melalui iringan musik, nyanyian yang romantis.¹³⁵

Al-Ghazali selanjutnya menerangkan kaitan waktu atau keadaan saat seseorang menyanyikan syair bersajak dan yang harmonis, yaitu:¹³⁶

Pertama, syair yang didendangkan oleh para jamaah haji (pada syair tersebut, menyantumkan perihal keindahan Ka'bah, Maqam Ibrahim, Hatim, sumur Zam-zam, tempat-tempat Nabi Muhammad berdakwah, atau daerah-daerah yang pernah Nabi singgahi)¹³⁷, perihal ini diperbolehkan. Sebagaimana diperbolehkannya seorang penasehat yang menyusun nasehatnya, dengan menambahkan sajak agar yang mendengarkan bisa tersentuh hatinya.¹³⁸

¹³⁴ Alexander Knysh, *Islamic Mysticism...*, 325.

¹³⁵ Abdul Muhayya, *Bersufi Melalui Musik ...*, 25.

¹³⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 747.

¹³⁷ Muhammad al-Husaini, *Ittihafu al-Saadah...*, 615.

¹³⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 747.

Hal ini diperbolehkan karena bisa menumbuhkan rasa rindu untuk kembali datang untuk melaksanakan haji, namun saat rindu untuk kembali haji itu menggebu; tapi bila sudah gugur kewajibannya, tidak direstui keluarganya, kondisi fisik atau finansial tidak mendukung, maka mendengarkan syair atau sajak yang bisa mengingatkan untuk berlaku haji itu diharamkan.¹³⁹ Perihal yang juga diharamkan yaitu saat mendengarkan syair tersebut dengan diiringi seruling dan rebab, sebab keduanya merupakan simbol dari alat musik yang sering digunakan oleh orang-orang jahat.¹⁴⁰

Kedua, nyanyian yang dinyanyikan sama seorang pemimpin perang agar pasukannya terbakar semangatnya untuk berperang. Perihal ini diperbolehkan sebagaimana nyanyian untuk menumbuhkan kembali ingin berhaji tadi, hanya saja ada beberapa hal yang tidak sama. Biasanya dinyanyikan dengan suara lantang dan bait-bait syairnya penuh dengan kata yang memberanikan hati.¹⁴¹ Sebagaimana syair yang didendangkan al-Mutannabbi¹⁴²:

فما لا تمت السيوف مكرما * تمت وتقاسي الذل غير مكرم

¹³⁹ Muhammad al-Husaini, *Ittihafu al-Saadah...*, 615-616.

¹⁴⁰ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 747.

¹⁴¹ Muhammad al-Husaini, *Ittihafu al-Saadah...*, 616.

¹⁴² Yaitu Abi al-Thayyib Ahmad bin al-Husain al-Kufi, lihat Muhammad al-Husaini, *Ittihafu al-Saadah...*, 616.

Kalau engkau mati di bawah kilatan pedang dengan kemuliaan, niscaya engkau mati menderita kehinaan tanpa kemuliaan.¹⁴³

Ketiga, pantun-pantun yang diucapkan oleh orang-orang yang pemberani saat bertemu musuh. Perihal demikian dibolehkan guna bisa menimbulkan rasa keberanian bagi diri sendirinya serta kelompok yang tengah ada di sekitarnya.¹⁴⁴ Adapun isi dari syair-syairnya ialah pepujian kepada keberanian dan memprovokasi kepada teman-teman kelompok seperjuangannya.¹⁴⁵

Keempat, suara atau nyanyian yang berupa ratapan yang mana sangat memberikan pengaruh kepada sedihnya hati, menangis, depresi yang dalam.¹⁴⁶ Kesedihan disini dibagi pada dua bagian, yaitu: *satu*, kesedihan yang tercela. Kesedihan ini sebagaimana kesedihan seseorang (yang ekspresinya adalah berbentuk kekesalan) saat sesuatu yang ia sukai hilang. Perihal ini ialah salah satu bentuk ketentuan dari Allah. *Kedua*, kesedihan yang terpuji. Kesedihan yang dialami oleh seseorang yang teringat akan perbuatan salahnya pada perintah-perintah Allah. Suara inilah yang dilantuntan oleh nabi Adam as.¹⁴⁷

Kelima, *sama'* (musik) pada waktu gembira, untuk menguatkan serta menambah rasa kegembiraan. Hal ini

¹⁴³ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 747.

¹⁴⁴ Muhammad al-Husaini, *Ittihafu al-Saadah...*, 617.

¹⁴⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 748.

¹⁴⁶ Muhammad al-Husaini, *Ittihafu al-Saadah...*, 618.

¹⁴⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 748.

diperbolehkan, jika kegembiraan tersebut diperbolehkan. Seperti nyanyian saat hari raya, pernikahan, kedatangan orang yang dari tempat yang jauh, waktu resepsi pernikahan, akikah anak, hari kelahiran, serta ketika telah selesai menghafalkan al-Qur'an Mulia.¹⁴⁸ Perihal demikian dilandaskan pada saat Nabi Muhammad datang di kota Madinah. Saat Nabi Muhammad datang, beberapa perempuan menabuh rebana sambil menyanyikan:

طلع البدر علينا * من ثنيات الوداع

وجب الشكر علينا * ما دعا لله داع

Telah terbit purnama raja atas kita, dari bukit *Tsaniyati al-wada'* (Makkah), wajiblah bersyukur atas kita, apa yang diserukan oleh penyeru Allah.¹⁴⁹

Keenam, sama' (musik) atas orang yang sedang asyik bergelut dengan cinta untuk terus menjaga rasa kerinduan, mengobar-ngobarkan rasa cinta dan menyenangkan hati.¹⁵⁰ Perihal ini diperbolehkan, bilamana yang dirindukan itu adalah orang yang diperbolehkan berhubungan. Sebagaimana orang merindui pasangan (suami atau istri) atau budak (laki-laki atau wannita)-nya. Kemudian dia mendengarkan nyanyian dari pasangannya tersebut untuk bisa menambah kesenangan pada saat bertemu dengannya suatu saat nanti. Bila perihal demikian

¹⁴⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 748-749.

¹⁴⁹ Muhammad al-Husaini, *Ittihafu al-Saadah...*, 620.

¹⁵⁰ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 751.

tidak terpenuhi, maka *sama'* (musik) yang ini tidaklah diperbolehkan atau diharamkan.¹⁵¹

Ketujuh, laku *sama'* (musik) oleh seseorang yang mencintai Allah, asyik dan rindu untuk bisa bertemu dengan Allah. Laku *sama'* (musik) ini, esensinya ialah untuk mengobar-ngobarkan rasa kerinduan, menguatkan keasyikan dan kecintaan, mengguncangkan dasar hatinya, serta mengeluarkan berbagai hal yang halus serta yang tidak bisa disifatkan dengan kata-kata.¹⁵² Pelaku yang tengah melakukan laku *sama'* dengan jiwanya dipenuhi rasa rindu dengan Allah, mereka itulah telah berada dalam posisi cinta dengan Allah.¹⁵³

Setelah melihat pemaparan dari al-Ghazali tersebut, bisa dilihat bahwa al-Ghazali mencoba memberikan gambaran bahwa *sama'* atau mendengarkan musik itu diberikan hukum secara kondisional. Bagi al-Ghazali sendiri, tidak ada hukum pasti dalam laku *sama'* atau mendengarkan musik; karena laku tersebut memiliki efek atau manfaat yang berbeda-beda tergantung dengan kondisi dari pelaku *sama'* atau mendengarkan musik itu sendiri.

Al-Ghazali selanjutnya mengutarakan, bahwa segala hal yang kemudian muncul rasa di dalam hati saat melakukan *sama'* atau mendengarkan musik itu; selain karena kondisi emosional atau jiwa dari pelaku *sama'* itu sendiri juga dikarenakan adanya dorongan

¹⁵¹ Muhammad al-Husaini, *Ittihafu al-Saadah...*, 632.

¹⁵² Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 751.

¹⁵³ Seyyed Hossein Nasr, *Spriritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo, (Bandung: Mizan, 1987), 174.

dari kerahasiaan milik Allah.¹⁵⁴ Al-Ghazali mengutarakan, bahwa ada suatu fenomena yang terjadi saat pelaku *sama'* mengekspresikan hasil dari *sama'*-nya, yaitu sebagian pelaku ada yang menari histeris sampai pada titik ia melukai dirinya sendiri serta merobek pakaian yang ia kenakan.¹⁵⁵

Perihal demikian yang bisa jadi menjadi landasan terkait perdebatan antar tokoh. Karena hal jiwa atau efek dari hal tersebut setiap orang memiliki bentuk yang berbeda. Selain itu, juga adanya tindakan antisipatif yang menjadi landasan dasar para tokoh terkait laku *sama'* atau mendengarkan musik.

Apa yang dirasakan oleh satu pelaku *sama'* (musik) dengan yang lain tidaklah bisa dijelaskan kepada orang lain. Keadaan spiritual yang seperti demikian sering kali dicapai bukan sekedar menggunakan lantunan ayat suci al-Qur'an, tetapi juga bisa menggunakan lantunan bait-bait syair yang menyentuh hati.¹⁵⁶ Hal demikian dikarenakan setiap pelaku mengalami rasa masing-masing. Bisa saja satu pelaku merasakan kebahagiaan atau bisa juga tidak bisa merasakan apa-apa. Perihal demikian baru penjelasan terkait apa yang dirasakan antar sesama pelaku *sama'* (musik), apalagi saat dijelaskan kepada orang yang bukan menjadi pelaku.

Sebagaimana penjelasan al-Ghazali, bahwa: orang yang berhati tertutup, akan kebingungan terhadap kenikmatan dari laku *sama'* itu. tidak akan pernah bisa merasakan kenikmatan dari laku *sama'*.

¹⁵⁴ Muhammad al-Husaini, *Ittihafu al-Saadah...*, 634.

¹⁵⁵ Imam al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah*, 93.

¹⁵⁶ Imam al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah*, 90.

Sebagaimana tidak tahunya hewan terkait lezat dan cita rasanya sebuah roti, atau tidak tahunya orang impoten pada lezatnya bersetubuh, pun tidak tahunya orang tak beriman akan nikmatnya mengenal Allah SWT serta mengenal keagungan, kebesaran dan keajaiban-keajaiban dari segala ciptaanNya.¹⁵⁷

Al-Ghazali menuturkan sebuah hikayah, bahwa; salah seorang murid dari Syaikh Junaid ketika mendengar sebuah lantunan syair yang menyentuh hati, ia tidak bisa mengendalikan dirinya untuk mengekspresikan kondisi hatinya. Hingga pada suatu hari, Syaikh Junaid berkata kepadanya, “sekali lagi kau melakukan hal seperti demikian, maka kau harus pergi dari sini.” Setelah perihal demikian, si murid selalu berusaha untuk mengendalikan dirinya, hingga pada suatu hari emosinya bangun begitu kuat. Emosi tersebut kemudian menekan dengan sendirinya tanpa sadar ia menjerit dengan sangat keras hingga ia meninggal dunia.¹⁵⁸

Pasti akan muncul suatu pertanyaan; bagaimana gambaran rasa rindu terhadap hakikat Allah SWT, sehingga laku *sama'* bisa menjadi penggeraknya? Maka ketahuilah, bahwa bila ada seseorang yang telah mengenal Allah SWT, maka sudah pasti mencintai-Nya. Keteguhan cinta itulah kemudian memuncak pada tingkat rindu (*'isyq*).¹⁵⁹ Pada posisi yang demikian, pala pelaku telah selesai melewati berbagai tingkatan serta senantiasa merenungkan hakikat Kekasihnya (Allah).¹⁶⁰

¹⁵⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 752.

¹⁵⁸ Imam al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah*, 94.

¹⁵⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 752.

¹⁶⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Sprritualitas dan Seni Islam*, 183.

Sedang orang yang mencintai selain Allah, itu merupakan bentuk dari kurangnya akal fikiran serta sebuah kebodohan.¹⁶¹ Perihal demikian menjadi sesuai, karena saat seseorang yang telah mengetahui hati dan kebenaran dari diri (hati)nya; itulah awal mula nilai luhur dan dasar dari jalan untuk bertemu dengan Allah SWT.¹⁶²

Adapun keadaan yang diharamkan dari laku *sama'* atau mendengarkan musik dan/ atau nyanyian bagi al-Ghazali itu ada beberapa, yaitu:

Keadaan pertama, laku *sama'* atau mendengarkan musik (nyanyian) yang keluar dari seorang wanita yang tidak diharamkan untuk memandang wanita itu, dan dikhawatirkan adanya fitnah dari mendengarkan suaranya. Walaupun suara wanita itu saat membaca ayat al-Qur'an.¹⁶³ Perihal demikian tidaklah ada perbedaan antara suara laki-laki ataupun wanita.¹⁶⁴

Keadaan kedua, laku *sama'* atau mendengarkan musik (nyanyian) yang diiringi dengan alat musik. Alat musik yang dimaksud tersebut ialah alat musik yang menjadi ciri-ciri khusus bagi golongan atau kelompok yang suka meminum minuman memabukkan dan/ atau orang-orang yang menyerupakan dirinya dengan wanita. Sebagaimana alat musik serunai, rebab, dan genderang yang bagian tengahnya kecil.¹⁶⁵

¹⁶¹ Muhammad al-Husaini, *Ittihafu al-Saadah...*, 638.

¹⁶² Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 877.

¹⁶³ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 753.

¹⁶⁴ Muhammad al-Husaini, *Ittihafu al-Saadah...*, 641.

¹⁶⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 754.

Keadaan ketiga, isi atau kandungan dalam syair-syair yang memuat caci maki, perkataan buruk, keji, atau perkataan dusta terhadap Allah SWT, Nabi Muhammad Saw, dan/atau para sahabat-sahabatnya. Begitu pula syair-syair yang memberikan gambaran pada bentuk badan seorang wanita.¹⁶⁶

Keadaan keempat, kondisi dari pelaku atau pendengar *sama'* atau mendengarkan musik. Adapun alasan keadaan ini diharamkan karena kondisi nafsu darinya masih sangat menguasai.¹⁶⁷ Pada hati manusia senantiasa terjadi pertengkeran antara pasukan syaithan dan cahaya Allah. Bilamana pada hati yang telah dikuasai oleh cahaya Ilahi (Allah), maka laku *sama'* atau mendengarkan musik diperbolehkan.¹⁶⁸

Keadaan kelima, pelaku *sama'* atau mendengarkan musik itu adalah orang awam yang tidak ada sama sekali di dalam hatinya rasa cinta kepada Allah SWT.¹⁶⁹ Hal ini diperbolehkan sebagaimana orang menikmati sebuah kenikmatan.¹⁷⁰

C. Ekstase (*wajd*) Pandangan Imam al-Ghazali

Dipaparkan oleh Abu al-Husaini, bahwasanya *wajd* (ekstase) ialah suatu ungkapan menemukan sesuatu saat seseorang melakukan laku *sama'* (musik). Laku *sama'* mampu membawa kepada tempat keagungan Allah SWT. Pada saat yang demikian,

¹⁶⁶ Muhammad al-Husaini, *Ittihafu al-Saadah...*, 649-650.

¹⁶⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 755.

¹⁶⁸ Muhammad al-Husaini, *Ittihafu al-Saadah...*, 658.

¹⁶⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 755.

¹⁷⁰ Muhammad al-Husaini, *Ittihafu al-Saadah...*, 658.

ditemukanlah esesensi Allah SWT. Sebuah kondisi yang memberikan ketenangan dan kebahagiaan yang sempurna.¹⁷¹

Al-Ghazali mengutip keterangan dari Abu Bakr al-Tsa'labi, bahwa; laku *sama'* secara mata inderawi seringkali lebih banyak menimbulkan fitnah. Perihal demikian dikarenakan ketidak tahuan dari pelaku terhadap esensi dari laku *sama'* itu sendiri. Berbeda lagi bila si pelaku bisa memahami unsur-unsur dari laku tersebut, maka bukan tidak mungkin ia bisa sampai kepada perjumpaan dengan Allah SWT.¹⁷²

Penjelasan Amr bin Utsman al-Makki dikutip oleh al-Ghazali, bahwa; perihal demikian tidak akan sampai, andai saja pelaku *sama'* bukanlah orang yang beriman kepada Allah dengan teguh. Hal demikian itu disebabkan karena tersingkapnya jiwa pelaku *sama'* ialah hak prirogatif Allah SWT. Adapun *wajd* (eksatase) adalah bagian dari wahyu Allah SWT.¹⁷³

Al-Ghazali mengutip pernyataan Abu Sa'id bin al-'Arabi, bahwa *wajd* (ekstase) merupakan terangkatnya batas atau sekat seseorang dan penyaksian kepada yang hakiki. Menghadirkan pemahaman dan memandanga sesuatu yang tidak terlihat. Itulah kondisi kefanaan dari diri sendiri.¹⁷⁴ Kutipan selanjutnya diterangkan, bahwa; *wajd* ialah pemulaan posisi dari posisi-posisi yang khusus. Posisi tersebut adalah warisan dari sertifikasi yang tidak terlihat. Ketika mereka mencicipinya, dan cahayanya bersinar

¹⁷¹ Muhammad al-Husaini, *Ittihafu al-Saadah...*, 714.

¹⁷² Muhammad al-Husaini, *Ittihafu al-Saadah...*, 714.

¹⁷³ Muhammad al-Husaini, *Ittihafu al-Saadah...*, 714.

¹⁷⁴ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 765.

di hati mereka, semua keraguan dan kecurigaan telah hilang dari mereka.¹⁷⁵

¹⁷⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 765.

BAB V

SAMA' DAN WAJD IMAM AL-GHAZALI: TELAAH PSIKOLOGIS

A. *Sama' media Wajd*

Pembahasan hal ini, masihlah sangat ramai dalam perdebatan. Perdebatan yang dilakukan oleh para tokoh tasawuf ataupun para tokoh yanglain. Hal demikian sedikit banyak telah disampaikan pada beberapa penelitian terdahulu. Pada penelitian ini, laku *sama'* (musik) bisa dijadikan media *wajd* (berekstase).

Khoirul Anam menyampaikan; bahwa, *sama'* bagi al-Ghazali ialah lantunan suara berirama yang merdu serta selaras, memiliki makna yang bisa dipahami oleh pendengarnya; sehingga bisa menggetarkan hati (*wajd*).¹⁷⁶ Sebagaimana Muhammad al-Husaini dalam karya telah mengutarakan; bahwa, segala hal yang kemudian muncul rasa di dalam hati saat melakukan *sama'* atau mendengarkan musik itu, selain karena kondisi emosional atau jiwa dari pelaku *sama'* itu sendiri juga dikarenakan adanya dorongan dari kerahasiaan milik Allah.¹⁷⁷ Hal demikian itu merupakan suatu hubungan antrara subjek dengan objek, yaitu sebagai wujud dari pertukaran afektif keduanya.¹⁷⁸

¹⁷⁶ Khoirul Anam, "*Musik Spiritual (Telaah Filosofis)*", (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 55.

¹⁷⁷ Muhammad al-Husaini, *tthafu al-Saadah al-Muttaqin bi Syarhi Ihya' 'Ulumuddin*, Juz VII, (Beirut: Dar Kotob al-'Ilmiyah, tt), 634.

¹⁷⁸ Petra Loffler, *Ekstase des Blicks*, dalam *Kritisehe Berichte*, 4, 2010, 39. Diunduh dari <http://journals.ub.uni->

Hal demikian juga perlu diingat, bahwa kondisi dari pelaku *sama'* (musik) sangatlah memiliki pengaruh yang sangat penting. Sebagaimana penuturan imam al-Ghazali: bahwa, ada beberapa keadaan ekstatik yang dialami oleh para pelaku *sama'*. Adakalanya cinta, takut, nafsu, tobat, dan lain sebagainya, sesuai dengan kondisi yang tengah dialami oleh pribadi pelaku tersebut.¹⁷⁹

Laku *sama'* yang bisa menjadi media berekstase (*wajd*), bukanlah laku yang biasa. Laku yang belum tentu bisa dilakukan oleh setiap orang. Perlu adanya sebuah proses pelatihan batin yang rutin. Walaupun terkadang hal demikian bisa dilakukan oleh orang biasa. Sebagaimana pemaparan Gerald Schrorder dan Anne Soll pun Jess Feist dan Gregory J. Feist yang telah diutarakan pada pembahasan bab sebelum bab ini.

Melalui aktivitas *sama'* atau mendengarkan musik, dalam dari pendengarnya akan terhimpun suatu kekuatan yang besar. Kekuatan ini tidak dalam bentuk imajinasi, tetapi sudah berwujud aksi. Di samping itu, gelora cinta pun dapat meningkat melalui iringin musik, nyanyian yang romantis.¹⁸⁰ Romantis disini bukan sekedar dialektika satu orang dengan lawan jenisnya, namun lebih kepada dialektika ruhani seseorang terhadap Tuhannya.

heidelberg.de/index.php/kb/article/download/27812/21487 pada 04-06-2021 pukul 13.15 WIB.

¹⁷⁹ Imam al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, (Jakarta: Zaman, tt), 89-90.

¹⁸⁰ Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik (Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad al-Ghazali)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 25.

Perihal demikian kemudian memberikan kesan mendalam serta membawa pelaku kepada titik fase ekstase. Sebagaimana pernyataan Masterrezital; bahwa, kondisi yang penuh dengan kegembiraan, antusiasme, kekaguman yang puncak, bisa disebut juga dengan kondisi ekstase.¹⁸¹

Kondisi yang demikian itu, semakin memberikan peluang untuk bisa ke titik atau posisi ekstase menjadi lebih dekat. Imam al-Ghazali mengutarakan; bahwa, seseorang yang melakukan laku *sama* ' (mendengarkan musik), pada kondisi yang demikian esensinya ialah untuk lebih mengobar-kobarkan rasa kerinduan, menguatkan keasyikan dan kecintaan, mengguncangkan dasar hatinya, serta mengeluarkan berbagai hal yang halus serta yang tidak bisa disifatkan dengan kata-kata.¹⁸² Pelaku yang tengah melaksanakan laku *sama* ' dengan jiwanya yang sedang dipenuhi oleh rasa rindu dengan Allah, mereka itulah yang telah berada pada posisi cinta kepada Allah.¹⁸³

Laku *sama* ' yang bisa membawa pelakunya kepada posisi ekstase, biasanya dalam jiwa atau hatinya telah penuh dengan rasa cinta dan rindu kepada Tuhan; suara yang mengiringipun sudah selazimnya memiliki karakter yang indah dan merdu.

¹⁸¹ Masterrezital, etc, *Utopie Ekstase Wahnsinn*, dalam Freitag, 31 Januari 2014, 17. Diunduh dari <http://potofolio.marconicolasheinzen.com/wp-content/uploads/2019/11/small-small-1-5-Booklet-GroesseA4-A5-drucken-Franziska-Heinzen.pdf> pada 05-06-2021, pukul 10.57 WIB.

¹⁸² Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005), 751.

¹⁸³ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo, (Bandung: Mizan, 1987), 174.

Suara (bisa berupa alunan instrumental atau suara olah vokal), serta makna dari setiap lirik yang dikumandangkan; memiliki getaran yang mampu menggetarkan hati atau jiwa dari subjek laku *sama*’ tersebut.

Hal demikian, sesuai dengan pernyataan Imam al-Ghazali yang tertulis dalam karya; bahwa, sesungguhnya Allah memiliki rahasia pada tiap-tiap syair yang harmonis untuk menggetarkan hati atau jiwa, sehingga tersimpanlah bekas ketakjuban dari setiap lirik yang bisa didengarkannya itu.¹⁸⁴

Bila hal demikian telah tersedia, maka sangat besar kemungkinannya; seseorang yang melakukan laku *sama*’ akan sampai pada posisi ekstase (*wajd*) tersebut. Posisi yang sangat diinginkan oleh pelakunya, karena pada posisi tersebut itu, ia akan bertemu dengan Tuhannya. Sosok yang sangat ia inginkan.

B. Aspek Psikologis dalam Laku *Sama*’

Laku *sama*’ atau mendengarkan musik, memanglah bukan sekedar laku atau kegiatan yang biasa. Laku tersebut pada beberapa referensi telah dinyatakan bisa memberikan efek yang dalam, walaupun; pada beberapa kasus, efek yang diberikan tidak begitu mendalam, karena; memang ada beberapa efek yang dihasilkan dari laku *sama*’ ini tergantung pada kondisi subjek pelakunya sendiri.

Secara umum, dalam kehidupan manusia, musik dipergunakan sebagai salah satu media berkomunikasi. Perbedaan latar belakang budaya, pada laku ini; tidak begitu

¹⁸⁴ Imam al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin*, 746.

memiliki pengaruh yang signifikan, karena; dengan bahasa musik seseorang akan mudah untuk bersama atau akrab dengan sendirinya.

Internalisasi musik yang memang memiliki perbedaan dengan beberapa hal lain, memberikan pengaruh tersendiri atau berbeda dengan media yanglainnya. Bahasa verbal yang berbeda-beda dalam setiap kata pada liriknya, tidak menjadi titik tumpu peyatuan satu orang dengan orang yanglainnya. Vibrasi yang dialirkan oleh musik, tidak dibatasi oleh bahasa verbal yang berbeda itu; karena, sasaran utamanya ialah jiwa dari pendengarnya.¹⁸⁵

Mendengarkan musik atau laku *sama'*, sering dijadikan media untuk mengurangi kepenatan yang sengdan dialami oleh manusia. Bisa juga digunakan sebagai media untuk pengobatan atau peminimalisirana rasa sakit pada saat melakukan operasi pembedahan luka. Pada bidanglain; mendengarkan musik juga bisa memberikan dorongan positif kepada pribadi pelaku untuk bisa lebih dekat dengan Tuhannya.¹⁸⁶

Pelaku *sama'* mengaku; bahwa, mereka berusaha untuk bisa merenungkan perihal Tuhan yang telah termanifestasikan

¹⁸⁵ Iswandi, *Refleksi Psikologi Musik dalam Perilaku Masyarakat Sehari-hari*, dalam Jurnal Humanus Vol. XIV, No. 2, Th. 2015, 153.

¹⁸⁶ Melissa K. Weinberd and Dawn Joseph, *If You're Happy and You Know it: Music Engagement and Subjective Wellbeing*, dalam Psychology of Music, 1-11, Th. 2016, 1. Diunduh dari <http://www.sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav> DOI [10.1177/0305735616659552](http://dx.doi.org/10.1177/0305735616659552) pada 14-06-2021, pukul 20.31 WIB.

pada keindahan ciptaan-Nya.¹⁸⁷ Abdul Muhaya juga mengimbuhkan; bahwa, al-Rumi pernah memaparkan: musik adalah makanan bagi pecinta Tuhan, karena di dalamnya terdapat fantasi ketenangan jiwa. Melalui aktivitas mendengarkan musik, dalam diri pendengarnya akan terhimpun suatu kekuatan yang besar. Kekuatan ini tidak dalam bentuk imajinasi, tetapi sudah berwujud sebuah aksi. Di samping itu, gelora cinta pun dapat meningkat melalui iringan musik, nyanyian itu.¹⁸⁸

Letak nilai penting ialah, sedalam mana musik itu bisa mentranfer atau menyalurkan perasaan dari satu posisi kepada posisi yang lainnya. Perasaan yang tersimpan dalam jiwa pelaku musik (pendengar maupun pendendang), terekspresikan secara utuh pada musik itu sendiri. Hal demikian yang kemudian menjadikan musik sangat mudah dijadikan media untuk memperlihatkan kondisi jiwa seseorang tadi.¹⁸⁹ Searah dengan hal tersebut, Fachruddin Faiz dalam ideo yang diunggah pada salah satu media sosial mengutarakan; bahwa, mendengarkan musik atau laku *sama'*, merupakan salah satu hal yang sangat bisa membantu seseorang bisa mencapai posisi ekstase (*wajd*),

¹⁸⁷ Alexander Knysh, *Islamic Mysticism (A Short History)*, (Leiden: Brill, 2000), 325.

¹⁸⁸ Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik...*, 25.

¹⁸⁹ Petri Laukka, et al., *Universal and Culture-Specific Factors in the Recognition and Performance of Musical Affect Expressions*, dalam American Psychological Association, 2013, 1. [DOI 10.1037/a0031388](https://doi.org/10.1037/a0031388)

karena musik yang sesuai dengan kondisi jiwa seseorang, memiliki peluang besar dalam mempengaruhinya.¹⁹⁰

Seseorang yang secara terus menerus ikut aktif dalam laku *sama'*, akan memiliki keterpengaruhan dari laku *sama'* itu sendiri. Berbeda dengan sebaliknya, perihal tersebut dikarenakan; keikutsertaan yang aktif dari pelaku *sama'* memiliki hasil vibrasi dari laku *sama'* atau mendengarkan musik tersebut.¹⁹¹

Hal demikian sesuai dengan pernyataan Imam al-Razi; bahwa, jiwa itu adalah penerima manifestasi suci dan pengetahuan keTuhanan. Perihal tersebut, tidak bergantung pada hubungan jiwa dengan tubuh atau ragawi. Hubungan ini, sebagaimana keasliannya; dapat menjadi suatu rintangan alam mencapai kesempurnaan.¹⁹²

¹⁹⁰ Fachruddin Faiz, *Ngaji Filsafat 282: Religious Peak Experience*, yang diunggah pada 28 Oktober 2020 di Channel Youtube MJS Channel.

¹⁹¹ Melissa K. Weinberd and Dawn Joseph, *If You're Happy and You Know it..*, 8.

¹⁹² Imam al-Razi, *Ruh dan Jiwa (Tinjauan Filosofis dan Perspektif Islam)*, terj. H. Mochtar dan Joko S.Kahlar, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 86.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pemaparan yang sudah penulis paparkan, maka penulis menemukan beberapa kesimpulan:

1. Dibalik sengitnya pedebatan terkait dengan laku *sama'*, Imam al-Ghazali menawarkan jalan tengah yang bisa menjadi pilihan untuk umat manusia. Maksudnya, Imam al-Ghazali membolehkan laku *sama'* untuk menjadi sebuah media kepada posisi ekstase; namun, ia juga tidak memperbolehkan disisi lain.
2. Imam al-Ghazali dengan penuh keyaninan menyatakan; bahwa, laku *sama'* yang ideal, bisa menjadi media dalam mencapai posisi ekstase bagi umat manusia yang sudah selesai dengan kebutuhan dirinya.
3. Imam al-Ghazali memberikan penekanan; bahwa, saat seseorang tersebut tidak dalam kondisi yang selesai dengan dirinya, maka laku *sama'* hanya akan menjadi sebuah kegiatan mendengarkan yang belum tentu memiliki efek sampai pada posisi ekstase.
4. Laku *sama'* hanya bisa menjadi media berekstase, bilamana seseorang yang melakukan *sama'* telah menyelesaikan kebutuhan akan dirinya sendiri.

B. Saran

Kajian terkait dengan pembahasan musik, masa kini tengah beraktualisasi. Dari beberapa kajian ataupun penelitian yang coba peneliti gali; hampir semuanya memfokuskan kajiannya pada manfaat musik menjadi media belajar, musik menjadi media terapai pengurangan rasa stress, ataupun sejenisnya.

Pembahasan yang mengkaji keterkaitan antara musik dan laku spiritual ataupun pengalaman batin pun sejenisnya, masih dirasa kurang. Adanya penolakan-penolakan terhadap diri musik sendiri, kiranya menjadi salah satu latar belakang bagi peneliti yang lain untuk mengkaji terkait dengan musik; karena, pada faktualnya, musik tidaklah bisa dilepaskan begitu saja dari kehidupan umat manusia.

Penulis meyakini; bahwa, kajian ataupun penelitian yang ditulis, masih sangat sederhana dan jauh dari kata sempurna. Sehingga, sangat diharapkan pada masa selanjutnya, akan ada penelitian-penelitian yang lebih aktual serta komprehensif dalam pembahasan musik pada umumnya, pun dengan laku *sama'* al-Ghazali pada khususnya.

DAFTAR RUJUKAN

Sumber Buku:

- Al-Ghazali, Imam. Tt. *Ihya' Ulumuddin*, Juz II. Semarang: Toha Putra.
- _____. tt. *Kimiya al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy. Jakarta: Zaman,
- _____. 2002. *Mutiara Ihya' Ulum al-Din*, terj. Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan.
- _____. 2005. *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Al-Husaini, Muhammad. Tt. *Ittihafu al-Saadah al-Muttaqin bi Syarhi Ihya' 'Ulumuddin*. Juz VII. Beirut: Dar Kotob al-'Ilmiyah.
- Ar-Razi, Imam. 2000. *Ruh dan Jiwa (Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam)*. terj. H. Mochtar Zoernni dan Joko S. Kahlar. Surabaya: Risalah Gusti.
- Al-Qusyairi, Imam. Tt. *Risalah Qusyairiyyah fi Ilmi al-Tasawuf*. Beirut: Dar Kotob al-Arabiyyah al-Kubro.
- Dhahir, Ihsan Illahi. 2015. *Darah Hitam Tasawuf, Study Kritis Kesesatan Kaum Sufi*. Bekasi: PT. Darul Falah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Feist, Jess dan Feist, Gregory J. 2011. *Teori Kepribadian*. Edisi 7. Buku 1. terj. Handrianto. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gazalba, Sidi. 1995. *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dengan Seni-Budaya dan Tari*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Peneliian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hude, M. Darwis. 2006. *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Manusia dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- Kaelan. 2005. *Metode Peneliian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Tarekat Mawlawiyah: Tarekat Kelahiran Turki*, dalam Sri Mulyati, ed., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Knysh, Alexander. 2000. *Islamic Mysticism (A Short History)*. Leiden: Brill.
- Muhaya, Abdul. 2003. *Bersufi Melalui Musik (Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad al-Ghazali)*. Yogyakarta: Gama Media.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1987. *Sprritualitas dan Seni Islam*. terj. Sutejo. Bandung: Mizan.

- Prawira, Purwa Atmaja. 2017. *Psikologi Umum Dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Meraih Kebahagiaan*. Cet. Kedua. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Schimmel, Annemarie. 2001. *Tasvvuf and Music*, dalam Sufism, Musi and Society (In Turkey and The Middle East), Editor Andres Hammarlund, et all. Istanbul, Svenska Forsknings Institutet.
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.
- Sujanto, Agus. 2012. *Psikologi Umum*, Edisi. 1, Cetakan. 16. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 1986. *Psikologi Kepribadian*, , Cet. 3. Jakarta: Rajawali.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*, Edisi. IV. Jogjakarta: Andi.

Jurnal, Tesis, Disertasi, dan Lainnya:

- Anam, Khoirul. 2017. "*Musik Spiritual (Telaah Filosofis)*". Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Cslovjecsek, Markus. Tt. *Ekstase Musik Macth und Unterricht*, dalam Zeitschrift Fur Religionsunterricht un Lebenskunde, Heft 4/99 Musik und Religion. Diunduh dari https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/31936615/Ekstase_und_Musik_ZR99.pdf?1379918500=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3D pada 02-06-2021 pukul 12.13 WIB.
- Farmer, Henry George. Tt. *The Religion Music of Islam*. Dalam pdf yang dikirimkan oleh Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag, via aplikasi WhatsApp yang diunduh pada 30 Maret 2021 pukul 14.11 WIB.
- Fios, Frederikus. 2011. *Mengendus Pengalaman Puncak Keagamaan*, dalam Jurnal Humaniora, Vol 2., No. 1., April .
- Idris, Abdul Fatah. 2018. *Hadis Qudsi dalam Perspektif Psikologi Transpersonal*. Dalam Theologia, Vol. 29, No. 1, 2018, 141-164. Diunduh pada 11:29 WIB 23/08/2022 dari <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2351>.
- Indrawan, Andre. 2012. *Musik di Dunia Islam: Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis*, dalam jurnal Tsaqafa, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol. 1, No. 1, Juni. Diunduh dari <http://eprints.uad.ac.id/1489/1/04-Tsaqafa->

- [andre indrawan musik di dunia islam.pdf](#) pada 06-06-2021 pukul 20.59 WIB.
- Kapellner, Rudolf. 2008. *Trance und Ekstase: Eine geisteswissenschaftliche Annäherung an den Wesenskern des religiösen Erlebens*, dalam *Psychologie in Österreich*, 1. Diunduh dari [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/50949167/Text_RK_BOEP_Trance_2008_03.pdf?1482069097=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPsychologie und Spiritualität 62 Psychol.pdf](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/50949167/Text_RK_BOEP_Trance_2008_03.pdf?1482069097=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPsychologie+und+Spiritualität+62+Psychol.pdf) pada 05-06-2021 pukul 00.43 WIB.
- Khairiyanto. 2015. *Syatahat dalam Puncak Ekstase Ilahiyah (Perspektif Hermeneutika Terhadap Buku Tarian Mabuk Allah)*. Yogyakarta: FUPI UIN Sunan Kalijaga.
- Khoiriyah, Niswati. dan Sinaga, Syahrul Syah. 2017. *Pemanfaatan Pemutaran Musik Terhadap Psikologis Pasien Pada Klinik Ellena Skin Care di Kota Surakarta*, dalam *Jurnal Seni Musik*, Vol. 6, No. 2, Desember. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/download/20313/9845> pada 24 Mei 2021 pukul 09.22 WIB.
- Iswandi. 2015. *Refleksi Psikologi Musik dalam Perilaku Masyarakat Seharian-hari*, dalam *Jurnal Humanus* Vol. XIV. No. 2.
- Latif, Lukman. 2016. *Pemikiran Imam al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*. Malang: Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Laukka, Petri. et al. 2013. *Universal and Culture-Specific Factors in the Recognition and Performance of Musical Affect Expressions*, dalam *American Psychological Association*, 1. DOI [10.1037/a0031388](https://doi.org/10.1037/a0031388)
- Lestari, Dewi Tika. 2017. *Peran Musik Sebagai Salah Satu Media Perdamaian Di Maluku*. Surakarta: Program Pascasarjana ISI.
- Löffler, Petra. 2010. *Ekstase des Blicks*, dalam *Kritische Berichte*, 4. Diunduh dari <https://journals.ub.uni-heidelberg.de/index.php/kb/article/download/27812/21487> pada 04-06-2021 pukul 13.15 WIB.
- Manan, Nuraini A. 2012. *Seni Ala Sufi dalam Pendekatan Diri Kepada Tuhan dan Implikasinya Dalam Psikoterapi Islam*, dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 2, Oktober.
- Mary Philia. 2016. *Pengaruh Pembelajaran Musik dengan Instrumen Keyboard Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Down Syndrome dengan Variabel Mediator Kemampuan Mengolah Pendengaran*, (Bandung: Disertasi UNAIR, 2016), 75. Diunduh

- dari
[http://repository.unair.ac.id/56610/19/MARY PHILIA ELISABETH-min.pdf](http://repository.unair.ac.id/56610/19/MARY_PHILIA_ELISABETH-min.pdf) pada 24 Mei 2021, pukul 10.03 WIB.
- Masterrezital, etc. 2014. *Utopie Ekstase Wahnsinn*, dalam Freitag, 31 Januari. Diunduh dari https://portfolio.marconicolasheinzen.com/wp-content/uploads/2019/11/small-small-1_5_Booklet_GroesseA4_A5drucken_Franziska_Heinzen.pdf pada 05-06-2021 pukul 10.57 WIB.
- Ms, Abu Bakar. 2018. *Psikologi Transpersonal; Mengenal Konsep Kebahagiaan dalam Psikologi*. Dalam Jurnal Madania, Vol. 8 : 2, 2018. 162-180. Diunduh pada 21:20 WIB 20/08/2022, dari <https://doi.org/10.24014/jiik.v8i2.5700>.
- Muhaya, Abdul. 2014. *Wahdat al-'Ulum Menurut Imam al-Ghazali (W.1111 M)*, dalam hasil penelitian individual IAIN Walisongo. Semarang: Fak. Ushuludin IAIN Walisongo.
- _____. 2017. *Konsep Psikologi Transpersonal Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali*. Dalam Jurnal At-taqaddum, Vol. 9, No. 2, November. Diunduh pada 10:41 WIB 01/11/2023, dari <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/download/2063/KONSEP%20PSIKOLOGI%20TRANSPERSONAL%20MENURUT%20ABU%20HAMID%20MUHAMMAD%20%20AL-GHAZALI>.
- Nasir, Amin. 2016. *Hubungan Tasawuf dengan Musik Spiritual (As-Sama')* (Meneropong kedalaman sejarah sebagai Fenomena Mistisisme Spiritual), dalam Jurnal Esoteri: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2 No. 2.
- Noviyanti, Siti Risa dan Sutiyono. 2017. *Bentuk Perubahan Fungsi dan Nilai-Nilai edukatif Pada Musik Tari Japin Tahtul di Amuntai*, dalam Jurnal Imaji, Vol. 15, No. 1, April. <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/viewFile/14033/pdf> pada 05-06-2021 pukul 23.56 WIB.
- Pasiska. 2018. *Konsep Manusia dan Komunikasi dalam Perspektif Psikologi Transpersonal dan Islam*. Dalam INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication, Vol. 3, No. 2, Desember 2018. Diunduh pada 12:01 WIB 23/08/2022, dari <https://doi.org/10.18326/inject.v3i2.273-292>.
- Rosanty, Rina. 2014. *Pengaruh Musik Mozart dalam Mengurangi Stres pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi*, dalam Jurnal of

- Educational, Health and Community Psychology, Vol. 3, No. 2. Diunduh dari <https://core.ac.uk/download/pdf/295346457.pdf> pada 06-06-2021 pukul 11.13 WIB.
- Salahuddin. 2019. *Mengadopsi Konser Musik dalam Tradisi Tasawuf ke Dunia Pendidikan Formal*, dalam Nanaeke: Indonesian Juournal of Early Childhood Education, Vol. 2, No. 1, Juni.
- Saputra, Enjis. 2017. *Al-Sama' Menurut al-Ghazali (Ditinjau dari Aspek Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*. Jakarta: Skripsi FU UIN Syarif Hidayatullah.
- Schetsche, Michael dan Schmidt, Renate B. Tt. *Ekstase in der Modernen Gesellschaft*, dalam Prepint Groos u.a (Hrsg.) *Ekstase in Kunst, Musik und Tanz. Ausstellungskatalog* (Kunsthalle Stuttgart). Munchen: Prestel, S. 30-32, 1-2. Diunduh dari <https://www.researchgate.net/profile/Michael-Schetsche/project/Ekstase-in-der-Moderne/attachment/download/.pdf> pada 04-06-2021 pukul 15.17 WIB.
- Schroder, Gerald dan Soll, Anne. 2010. *Ekstase*, dalam Kritische Berichte, 4. Diunduh dari <https://journals.ub.uni-heidelberg.de/index.php/kb/article/download/27804/21480> pada 04-06-2021 pukul 22.23 WIB.
- Septiana, Opta. Dkk. 2016. *Nilai Budaya Pertunjukkan Musik terbangan pada Masyarakat Semende*, Catharsis: Journal of Arts Education, 5 (2). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/download/13157/7230> pada 06-06-2021 pukul 11.40 WIB.
- Septiyan, Dadang Dwi dan Opsantini, Rista Dewi. 2018. *Dimensi Mistik Musik Sufi Kelompok Kesenian Sufi Multikultural Kota Pekalongan*, dalam Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, Vol. 3, No. 1, April.
- Setiawati, Fitri. dkk. 2017. *Implikasi Konsep Suluk Imam al-Ghazali terhadap Model Pendidika Spiritual*, dalam jurnal Prosiding Pendidikan Agama Islam, ISSN: 2460-6413, Vol. 3, No. 1. Yang diunduh dari laman <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/pai/article/view/6120> pada 07-05-2021 pukul 00.01 WIB.
- Syaquy, Ahmad. 2019. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Madrasah*. Jakarta: Tesis UIN Syarif Hidayatullah.

- Trimble, Micheal dan Hesdorffer, Dale. 2017. *Music anda the brain: the neuroscience of music and musical appreciation*, dalam BJPSYCH International, Vol 14, No. 2, Mei. Dalam pdf yang dikirimkan oleh Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag, via aplikasi WhatsApp yang diunduh pada 30 Maret 2021 pukul 14.11 WIB.
- Wahid, Muhammad Irfan. *Ungkapan Ekstase (as-syathahat) dalam Pandangan Abu Nashr As-Sarraj At-Thusi dan Abu Hamid Al-Ghazali Suatu Studi Perbandingan*. Jakarta: Program Paascasarjana UI.
- Weinberd, Melissa K. and Joseph, Dawn. 2016. *If You're Happy and You Know it: Music Engagement and Subjective Wellbeing*. dalam Psychology of Music. 1-11. Diunduh dari <http://www.sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav> DOI [10.1177/0305735616659552](https://doi.org/10.1177/0305735616659552) pada 14-06-2021, pukul 20.31 WIB.
- Yulianti, Rahmani Timorita. 2004. *Pengaruh Musik Bagi Pencapaian Spiritual*, dalam Millah: Jurnal Studi Agama, Vol. 3, No. 2, Januari.
- Zulkarnain, Dzikrullah. 2015. *Syatahat Kaum Sufi (Sebuah Telaah Psikologis)*, dalam Jurnal Smart Vol. 01, No. 01, Juni.

Sumber Lain:

- Faiz, Fachruddin. 2020. *Ngaji Filsafat 282: Religious Peak Experience*, yang diunggah pada 28 Oktober 2020 di Channel Youtube MJS Channel.
- Al-Asyhar, Thobib. 2020. *Tranformasi Jiwa Melalui Musik*, Opini dalam portal Bimas Kemenag RI. <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/transformasi-jiwa-melalui-musik> diakses pada 28 Maret 2020 pukul 00.48 WIB.

Full bab

ORIGINALITY REPORT

22%
SIMILARITY INDEX

21%
INTERNET SOURCES

7%
PUBLICATIONS

6%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	2%
2	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
3	nanopdf.com Internet Source	1%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
5	tafsir.hotelhouseofeva.com Internet Source	1%
6	digilib.uinsa.ac.id Internet Source	1%
7	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
8	core.ac.uk Internet Source	1%
9	journal.walisongo.ac.id Internet Source	1%

10	vdocuments.mx Internet Source	<1%
11	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%
12	ihya-online.blogspot.com Internet Source	<1%
13	archive.org Internet Source	<1%
14	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
15	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
16	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%

17	nbn-resolving.org Internet Source	<1 %
18	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
19	anggawipat24.wordpress.com Internet Source	<1 %
20	lontar.ui.ac.id Internet Source	<1 %
21	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %

22	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
23	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
24	docplayer.info Internet Source	<1 %
25	www.deepdyve.com Internet Source	<1 %
26	Submitted to Universitas Sanata Dharma Student Paper	<1 %
27	repository.library-iaida.ac.id Internet Source	<1 %
28	ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id Internet Source	<1 %
29	karyailmiah.unisba.ac.id Internet Source	<1 %
30	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
31	dome.mit.edu Internet Source	<1 %
32	digilib.isi.ac.id Internet Source	<1 %
33	yuliant0907.wordpress.com Internet Source	<1 %

34	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
----	--	------

35	Submitted to King's College Student Paper	<1 %
36	journal.um-surabaya.ac.id Internet Source	<1 %
37	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
38	pdfcoffee.com Internet Source	<1 %
39	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
40	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
41	studentsrepo.um.edu.my Internet Source	<1 %
42	www.ejournal.inzah.ac.id Internet Source	<1 %
43	www.neliti.com Internet Source	<1 %
44	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %
45	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %

46	urj.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
47	www.saxo.com Internet Source	<1 %
48	Submitted to Universiteit van Amsterdam Student Paper	<1 %
49	journal.ponpesrakha.com Internet Source	<1 %
50	digilib.uns.ac.id Internet Source	<1 %
51	journal.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
52	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
53	Nasri Nasri. "Nilai-nilai Fiqih dalam Membangun Karakter Peserta Didik di SD "M" FONDATIA 2018	<1 %

41 dari 48

54	eprints.uad.ac.id Internet Source	<1 %
55	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
56	www.ejournal-s1.undip.ac.id Internet Source	<1 %

57	Submitted to Submitted on 1685956002341 Student Paper	<1 %
58	ia902301.us.archive.org Internet Source	<1 %
59	repository.um-surabaya.ac.id Internet Source	<1 %
60	journal.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
61	digilib.iainlangsa.ac.id Internet Source	<1 %
62	jurnal.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
63	kc.umn.ac.id Internet Source	<1 %
64	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
65	repository.unisba.ac.id Internet Source	<1 %
66	123dok.com Internet Source	<1 %
67	bidansrimulyanti.blogspot.com Internet Source	<1 %
68	guguxgamezone.blogspot.com Internet Source	<1 %

69	id.123dok.com Internet Source	<1 %
70	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
71	ijtihad.iainsalatiga.ac.id	<1 %

43 dari 48

73	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
74	terasmaluku.com Internet Source	<1 %
75	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
76	www.scilit.net Internet Source	<1 %
77	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
78	aljurem.wordpress.com Internet Source	<1 %
79	bagalanyah.wordpress.com Internet Source	<1 %
80	jurnal.uui.ac.id Internet Source	<1 %

81	konsultasiskripsi.com Internet Source	<1 %
82	risalahpress.com Internet Source	<1 %
83	sholehuddin.com Internet Source	<1 %
84	Alimudin Alimudin. "KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI", TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 2022 Publication	<1 %
85	alifbraja.blogspot.com Internet Source	<1 %
86	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
87	id.scribd.com Internet Source	<1 %
88	issuu.com Internet Source	<1 %
89	journal.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
90	klikgaya.co.id Internet Source	<1 %

43 dari 48

85	Internet Source	<1 %
86	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
87	id.scribd.com Internet Source	<1 %
88	issuu.com Internet Source	<1 %
89	journal.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
90	klikgaya.co.id Internet Source	<1 %
91	www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %

92	www.scribd.com Internet Source	<1 %
93	Suriadi Suriadi. "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QURAN DAN HADIS", Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 2022 Publication	<1 %
94	Zed Bachmid, Malkan Malkan, Ali Imron. "Sociologies Perspectives on Unregistered Marriages in Muslim Societies", INTERNATIONAL JOURNAL OF CONTEMPORARY ISLAMIC LAW AND SOCIETY, 2022 Publication	<1 %
95	library.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
96	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	<1 %
97	koleksidapus.blogspot.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off

46 dari 48

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

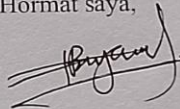
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Buya Habibullah Ichsani
Tempat/ Tanggal Lahir : Pekalongan, 25 Maret 1993
Agama : Islam
Motto : Menjadi Manusia yang Sadar
Alamat : Pringlangu Gang 2, No. 15D, Kecamatan
Pekalongan Barat, Kota Pekalongan
Email : sanyalqamary26@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

- | | |
|--|-----------|
| 1. MII 01 Pringlangu Kota Pekalongan | 1999-2005 |
| 2. MTs al-Hikmah Tanon Kab. Sragen | 2006-2008 |
| 3. MA al-Hikmah Tanon Kab. Sragen | 2009-2011 |
| 4. S1 Aqidah & Filsafat Islam Fakultas
Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta | 2013-2017 |
| 5. S2 Ilmu Agama Islam Program Magister
Pascasarana UIN Walisongo | 2018-2021 |

Hormat saya,



Buya Habibullah Ichsani